

**IDENTIFIKASI KECEMASAN BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 4 MADRASAH  
IBTIDAIYAH NEGERI 7 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**ALYOVI ALISAROH SAPITRI  
NIM. 203190006**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

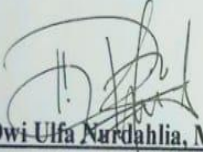
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alyovi Alisaroh Sapitri  
NIM : 203190006  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Kecemasan Belajar Dalam Pembelajaran Matematika  
Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.  
NIP.198412202019032021


Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
NIP.198512032015032003





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alyovi Alisarah Sapitri  
NIM : 203190006  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Falkutas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Kecemasan Belajar dalam Pembelajaran Matematika  
Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Falkultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada.

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Juni 2023

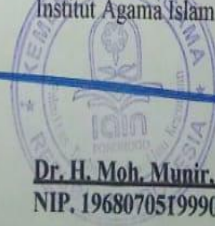
dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada.

Hari : Senin  
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd.

Penguji 1 : Dr. Wirawan Fadly, M Pd.

Penguji 2 : Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyovi Alisaroh Sapitri  
NIM : 213190006  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah  
Judul skripsi : IDENTIFIKASI KECEMASAN BELAJAR SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 4 MADRASAH  
IBTIDAIYAH NEGERI 7 PONOROGO

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iponorogo.ac.id](http://etheses.iponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2023



Alyovi Alisaroh Sapitri

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyovi Alisarah Sapitri  
NIM : 203190006  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Kecemasan Belajar dalam Pembelajaran Matematika  
Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Alyovi Alisarah Sapitri

NIM. 203190006

## ABSTRAK

Sapitri, Alyovi Alisaroh. 2023 *Identifikasi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dwi Ulfa Nurdahlia M. Si.

**Kata Kunci: Kecemasan belajar, pembelajaran, matematika, siswa.**

Kecemasan belajar adalah kondisi individu merasa takut dan sulit konsentrasi menghadapi hal-hal yang kemungkinan akan terjadi. Rasa cemas dapat disebabkan oleh proses belajar dalam suatu pelajaran, salah satunya matematika. Matematika sendiri adalah ilmu yang bersifat menyeluruh dan pasti. Keberadaan pelajaran matematika kerap menjadi momok dan ditakuti siswa ketika proses pembelajaran. Rasa takut, khawatir, tidak percaya diri, menyebabkan kecemasan belajar dalam pelajaran matematika. Kecemasan belajar jika dibiarkan akan berpengaruh pada prestasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kategori kecemasan belajar siswa dalam pelajaran matematika di kelas 4 MIN 7 Ponorogo. (2) Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif, dengan bentuk desain naturalistik berjenis deskriptif. Pengambilan data dengan menggunakan dua sumber yaitu data primer berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa, pengisian angket tes kecemasan belajar, buku, jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Data dari hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan data.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) Kategori kecemasan dalam penelitian ini terdapat tiga kategori, *ansietas* ringan berkeringat, *ansietas* sedang mengalami kenaikan suhu, berkeringat, cemas dalam kondisi tertentu, dan *ansietas* berat selalu merasa pusing, cemas, takut, khawatir ketika proses pembelajaran matematika. (2) Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal intergritas, minat siswa, kesehatan siswa, dan kesiapan belajar, Faktor Eksternal pola asuh orang tua, kurangnya sarana prasarana sekolah, interaksi di kelas (hubungan antar individu), dan perubahan kurikulum (3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika, menciptakan hubungan baik antara siswa dan orang tua, tidak menuntut anak, manajemen kelas, menciptakan suasana kelas yang nyaman, penambahan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. dan kerja sama orang tua dan lembaga pendidikan dalam pengasuhan anak.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi dengan judul, "**Identifikasi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo**" dapat selesai dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini kepada.

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan informasi dan wawasan penelitian.
4. Ibu Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan, dan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Safiruddin Al Baqi, M. A. selaku validator dalam penelitian ini yang telah memeriksa instrumen penelitian tes angket kecemasan belajar.
6. Segenap Dosen IAIN Ponorogo yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan sehingga dapat menunjang penulisan skripsi ini.
7. Bapak Syamsul Huda, S. Ag. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 7 Ponorogo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak/Ibu Guru dan Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

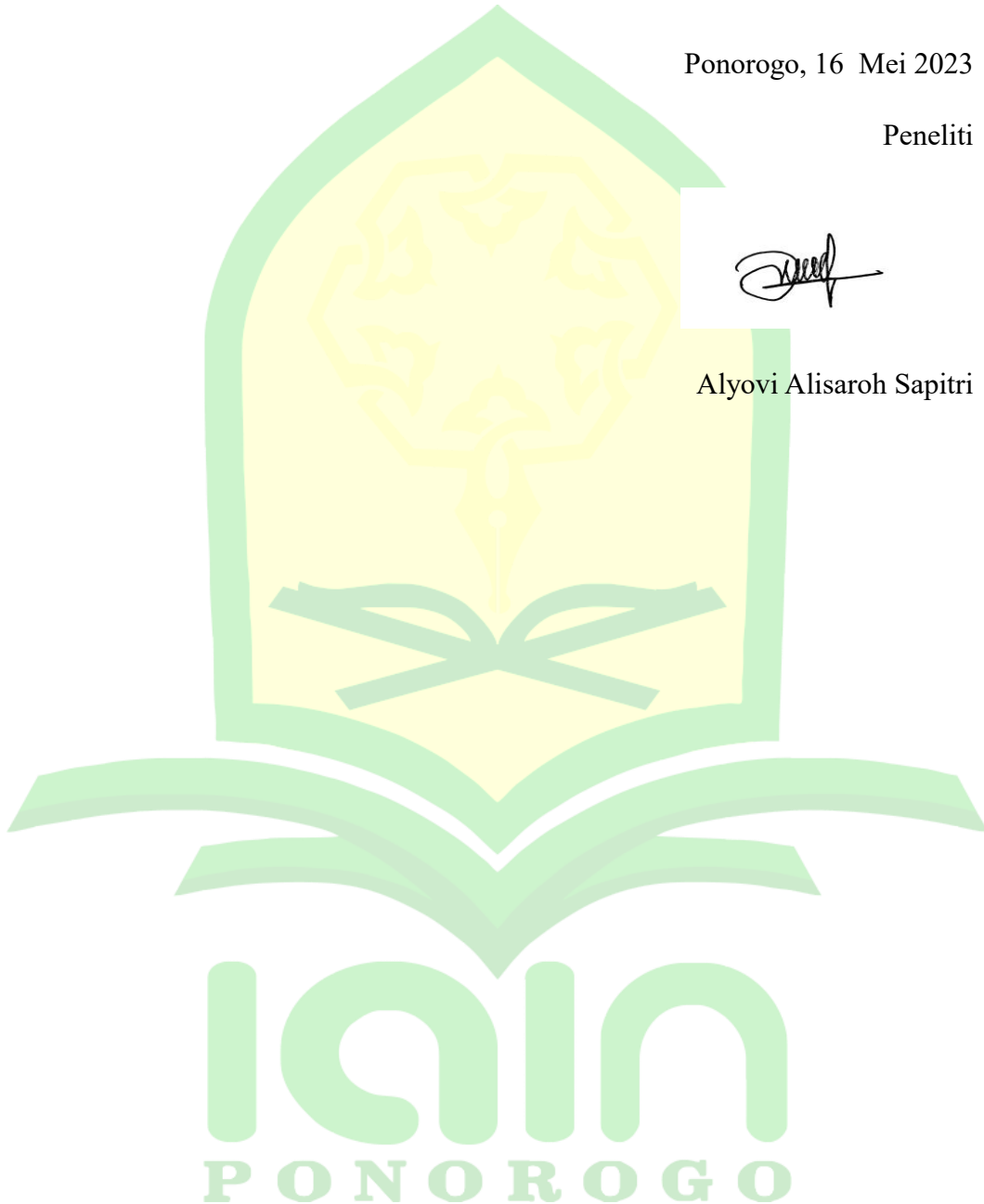
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kelak bagi pembaca dan semua pihak.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Peneliti



Alyovi Alisaroh Sapitri





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARPERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1 Latar Belakang Masalah.....	1
2 Fokus Penelitian.....	6
3 Rumusan Masalah.....	6
4 Tujuan Penelitian.....	6
5 Manfaat Penelitian.....	7
6 Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
a) Kajian Teori.....	9
a) Kecemasan Belajar.....	9
b) Pembelajaran Matematika.....	15
b) Kajian Penelitian Terdahulu.....	18
c) Kerangka Pikir.....	21

<b>BAB 3 METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
1) Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
2) Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3) Data dan Sumber Data.....	23
4) Prosedur Pengumpulan Data.....	24
5) Teknik Pengumpulan Data.....	24
6) Teknik Analisis Data.....	27
7) Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	28
8) Tahap Penelitian.....	28
<b>BAB 4 PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
1) Gambaran Umum Latar Penrlitian.....	30
2) Deskripsi Data.....	33
1) Kategori kecemasan belajar siswa.....	33
2) Faktor penyebab kecemasan belajar siswa.....	48
3) Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar.....	58
3) Pembahasan.....	64
a) Kategori kecemasan belajar siswa.....	64
b) Faktor penyebab kecemasan belajar siswa.....	68
c) Upaya untuk mengurangi kecemasan belajar .....	78
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
1) Simpulan.....	84
2) Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia telah melewati masa Covid-19, satu tahun terakhir kehidupan berangsur kembali seperti sedia kala. Setelah hampir seluruh aspek kehidupan dialihkan dalam kegiatan alternatif dan membatasi mobilisasi perkumpulan untuk mencegah penyebaran mata rantai Covid-19. Sektor pendidikan juga merasakan dampak dari Covid-19 sesuai keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan luar negeri mengenai batasan interaksi peserta didik dengan pendidik. Kemudian bulan Agustus 2022 turunlah surat tentang pencabutan mobilisasi perkumpulan, sebab wabah Covid-19 sedikit mereda.<sup>1</sup> Sektor pendidikan menerapkan kebijakan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan kembali berjalan seperti sedia kala dan sesuai dengan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam membentuk watak dan kemampuan bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi beriman dan berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dapat bertanggungjawab dan memiliki sikap demokratis sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan harus mendukung perkembangan agar menjadi pendidikan yang berpotensi mengembangkan siswa, sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Salah satu program studi yang memiliki peran penting dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari adalah matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa. Patron tersebut dituliskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) tahun 1990 nomer 28 mengenai Pendidikan Dasar pasal 14 ayat 2 berbunyi Ada beberapa mata pelajaran yang dipenuhi oleh pihak sekolah, diantaranya adalah pelajaran

---

<sup>1</sup> “Surat Edaran Katgas Nomor 24 Tahun 2022 Satuan Tugas Penanganan Covid 19,” *Covid.Go.Id*, 2022, <https://covid19.go.id/artikel/2022/08/26surat-edaran-katgas-nomer-24-tahun-2022>, Diakses 28 Januari 2023.

<sup>2</sup> Dyahsih Alin and Ali Mahmudi, “Kefektifan Eperiential Learning Pembelajaran Matematika MTS Materi Bangun Ruang Sisi Datar,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika 2*, noM. 2 (2015): 175–85, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index>.

matematika.<sup>3</sup> Matematika menjadi salah satu pelajaran penting dan wajib dalam pendidikan. Sesuai kebijakan kurikulum Matematika adalah mata pelajaran wajib bagi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP), dan Sekolah Atas (SMA). Penting sebagai pembimbing pola pikir dan pembentukan sikap karena, matematika adalah ilmu yang bersifat menyeluruh.<sup>4</sup> Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal.<sup>5</sup>

Matematika dianggap sebagai ilmu sulit dan menjadi momok tersendiri bagi siswa. Sebab rumit, abstrak, dan memiliki penyelesaian pasti. Matematika dapat membuat siswa menghadapi situasi yang membingungkan. Ketika proses pelajaran rasa bingung akan menimbulkan perasaan sulit dimengerti. Secara tidak sadar akan menciptakan rasa takut dalam pikiran siswa, membuat tubuhnya memproses keringat lebih banyak, menimbulkan rasa tidak nyaman, dan pada akhirnya rasa cemas hadir dalam diri siswa. Sehingga siswa berusaha menghindari pelajaran matematika sebab rasa cemas.<sup>6</sup>

Rasa cemas dapat disebabkan oleh perbedaan proses belajar. Sebelumnya proses pembelajaran baik dasar, menengah, atau atas dilakukan secara daring atau online. Sebuah penelitian menunjukkan hasil wabhwa siswa SMP memiliki tingkat kecemasan belajar tinggi sebesar 3,92% dan Siswa SMA memiliki tingkat kecemasan belajar tinggi sebesar 1,17%.<sup>7</sup> Melihat hasil ini tidak menuntut kemungkinan bahwa siswa SD merasakan hal yang sama. Salah satu pemicu timbulnya kecemasan adalah bertemu dengan teman dan guru lewat media perantara berupa WA atau Zoom, membuat siswa leluasa mencari

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pembelajaran Matematika, n.d., 26–29.

<sup>4</sup> Russefendi, *Pengantar Kepada Guru Membantu Mengembangkan Kompetensi Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 2001), 94.

<sup>5</sup> Nur Hidayah and Kurnia Hidayati, “Komparasi Hasil Belajar Matematika Pada Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Siswa Kelas IV Di MIN 1 Ponorogo,” *Jurnal Ilmiah ALL THIFL* 2, no. 2 (2018): 12-19.

<sup>6</sup> Mega Alvin Fidayanti and Mahardika Darmawan Kusuma, “Matemematics Anxiety in Class V SDN Kedunghoto Porong: Kecemasan Matematika Pada Kelas V SDN Kedunghoto Porong,” *Proceedings of The ICERS* 8 (2020): 1–6.

<sup>7</sup> Luthfiah and Windia Hadi, “Kecemasan Siswa Terhadap Matematika Pada Pembelajaran Online Di Masa Covid-19 Ditinjau Dari Tingkatan Sekolah Dan Gender,” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 427–440, <https://ejurnal.unibahwi.acid/index.php/transformasi>.

jawaban tugas pengganti dari sosial media. Sedangkan saat ini pembelajaran sepenuhnya dilakukan secara tatap muka, tidak hanya bertemu dengan guru selama satu kali dalam seminggu. Kondisi ini membuat siswa merasa lebih nyaman dengan sistem pelajaran daring. Siswa yang tidak pandai beradaptasi dengan kondisi ini akan merasa was-was terutama ketika mendapatkan nilai jelek pada pelajaran matematika. Dari rasa was-was berkeringat lebih dan merasa tidak nyaman inilah dapat menimbulkan kecemasan belajar.

Kecemasan (*Anxiety*) yang dimaksud adalah rasa ketidak berdaya *neourik*, merasa terancam, tidak siap, dan tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu situasi. Ditandai dengan tidak adanya keberanian, risau, rasa takut bersifat objek dan tidak memiliki alasan jelas. Jeffrey memberikan penekanan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional dengan ciri terangsang fisiologis, perasaan tidak tenang, dan *aprehensip* dengan berpikir bahwa sesuatu hal buruk akan terjadi. Gail W. Stuart menambahkan kecemasan adalah rasa khawatir tidak jelas, berkaitan perasaan tidak memiliki daya dan kepastian yang jelas.<sup>8</sup>

Kecemasan dapat menjadikan individu memiliki pemahaman matematika lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan rasa cemas dapat meningkatkan produktivitas individu menjadi subjektif terhadap apa yang akan dilakukan dan menjadi penentu bisa atau tidak dalam memahami matematika. Namun sebagian siswa ketika merasa cemas akan menjadi ragu untuk berusaha lebih keras sehingga mengurangi *efektivitas* usaha dalam belajar matematika.<sup>9</sup> Ketika siswa mengalami penurunan *efektivitas* belajar dan tetap dipaksa akan mengakibatkan rasa cemas meningkat lalu berujung pada kurang fokus dan perasaan tidak tenang ketika pelajaran matematika.

Rasa cemas dapat disebabkan oleh sudut pandang siswa terhadap pelajaran matematika. Sebagian menganggap matematika adalah pelajaran menyenangkan karena, terdapat operasi hitung dan jawabannya pasti. Sebagian lagi menganggap matematika adalah sama seperti pelajaran pada umumnya,

---

<sup>8</sup> Dona Fitri Annisa and Ifdil Ifdil, "Konsep Kecemasan (*Anxiety*) Pada Lanjut Usia (Lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (June 30, 2016): 93, <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.

<sup>9</sup> Arief Budi Wicaksono and M. Saufi, "Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," in *Prosding*, 2013, 89.

biasa, tidak menuntut, dan sedikit membosankan. Sisanya menganggap matematika adalah musuh. Ketika ada pelajaran matematika jantungnya terasa berdebar-debar, suhu tubuh menjadi lebih panas atau berkeringat dingin, dada terasa sesak, pandangan kaabur, dan tidak tenang jika ada materi yang tertinggal. Siswa dengan pikiran positif akan menimbulkan efek baik dan semakin giat belajar. Sedangkan pikiran negatif akan menimbulkan efek tidak baik, membuat siswa tidak bisa dalam pelajaran matematika, tidak fokus belajar, merasa terancam, tidak bisa memfokuskan diri, dan lain sebagainya. Sehingga energi negatif ini akan terus menumpuk, semakin bertambah dan dapat menimbulkan kecemasan belajar.

Kecemasan belajar jika dibiarkan akan berpengaruh pada prestasi siswa. Hal ini dikarenakan memiliki hubungan berkesinambungan dengan prestasi belajar siswa.<sup>10</sup> Ely Nailatul Muhtadi'ah menyatakan hasil sependapat dengan hal ini, bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal ketika pembelajaran matematika. Bisa disebabkan oleh rasa malas belajar, metode kurang menarik, kurangnya waktu belajar matematika, lebih mengutamakan pelajaran lain, mood berubah-ubah, kurang teliti ketika mengerjakan soal, kurang menguasai rumus, dan kurang minat belajar matematika.<sup>11</sup>

Keadaan ini sesuai dengan kondisi pembelajaran matematika di kelas 4 MIN 7 Ponorogo, ketika peneliti tengah melaksanakan magang dua dan melakukan pengamatan. Raut wajah siswa ketika pelajaran matematika menunjukkan ekspresi murung dan pucat. Siswa dibangku tengah dan belakang terlihat beberapa siswa memjamkan mata, tangan dan kakinya bergerak selama pembelajaran tidak nyaman. Sering mengubah posisi duduk, melihat ke arah papan tulis, mengetuk ngetukkan jari, dan kembali mengubah posisi menjadi tegak seperti semula. Ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan raut wajah yang sebelumnya terlihat biasa berubah

---

<sup>10</sup> Nariswari Danubrata, "Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Matematika Siswa Kelas 3 Sekolah X Kota Madiun" (Universitas Airlangga Surabaya, 2020).

<sup>11</sup> Eli Nailatul Muhtadi'ah, "Identifikasi Kecemasan Matematika Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Materi Fungsi Aljabar Kelas XII MIA 2 Di MAN Blitar" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

menjadi pucat, matanya berair, caranya menjawab tidak jelas, dan menggigit kukunya secara spontan. Melihat hasil pengamatan, peneliti menemukan masalah kecemasan belajar dalam pelajaran matematika di kelas 4 MIN 7 Ponorogo. Sebagian siswa menjadi lebih tegang dari pelajaran yang lain, tidak berani mengemukakan pendapat ketika pembelajaran dan lebih memilih diam atau siswa terlihat lebih bersemangat ketika pembelajaran matematika berakhir dan diganti pelajaran lain. Dapat dilihat dari beberapa ekspresi tegang dan pucat, menjadi lebih rileks. Apa bila permasalahan ini tidak segera ditindak lanjuti akan mengganggu proses pembelajaran dan berakibat pada penurunan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan pernyataan wali kelas dalam wawancara, bahwa kondisi siswa berbeda dengan sebelum masa covid-19 berlangsung. Sekarang sebagian besar siswa lebih cenderung diam ketika tidak paham dengan materi pembelajaran, mereka menyangkal tentang apa yang terjadi contohnya jika belum paham dengan materi akan mengatakan sudah bisa dan ketika ditunjuk akan panik sendiri mencari jawaban dari teman-temannya atau lebih memilih menundukkan kepala dan tidak berani menjawab. Tangannya menjadi dingin dan berkeringat ketika disentuh dan lebih sering izin ke kamar mandi dari teman-temannya. Ketika pembagian nilai matematika lalu ada beberapa anak yang mendapatkan nilai lebih kecil dari yang lain, seketika memasang wajah murung dan tidak berani menatap ke arah guru, lebih memilih diam sepanjang pelajaran berlangsung dan sesekali gerakan kaki dan tangannya tidak beraturan.

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui kategori kecemasan siswa kelas 4 MIN 7 Ponorogo dalam pelajaran matematika, mencari tau penyebab timbulnya kecemasan belajar dalam pelajaran matematika, dan menawarkan solusi yang dapat dilakukan guru dan orang tua untuk memperkecil kemungkinan kecemasan belajar pada pembelajaran matematika. Mendeskripsikan dalam kajian karya ilmiah berjudul **“Identifikasi**

## **Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo.”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini fokus pada pokok pembahasan sebagai berikut ini.

1. Aspek yang diukur terkait dengan kecemasan belajar siswa.
2. Penelitian ini fokus pada mata pelajaran matematika.
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas 4 Umar MIN 7 Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian maka rumusan masalah diajukan dalam beberapa rumusan, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana kategori kecemasan belajar siswa dalam pelajaran matematika di kelas 4 MIN 7 Ponorogo?
2. Apa faktor yang menyebabkan kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan kategori kecemasan belajar siswa dalam pelajaran matematika di kelas 4 MIN 7 Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai macam-macam kategori



kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika, faktor yang menyebabkan kecemasan belajar, dan upaya guru atau orang tua dalam menurunkan tingkat kecemasan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara manfaat teoritis penelitian ini disusun guna praktis pembelajaran sebagai berikut.

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pentingnya kecemasan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika harus diatasi, agar tidak mengakibatkan penurunan pada prestasi belajar siswa.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi pelajaran, metode pelajaran, dan penyampaian materi matematika sehingga dapat mengurangi terjadinya kecemasan belajar dalam pelajaran matematika.

### c. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan suntikan semangat dan motivasi ketika pembelajaran matematika berlangsung. Kemudian mentransfer energi positif yang dapat mengubah sudut pandang siswa bahwa matematika adalah pelajaran menakutkan dan sulit.

### d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi bagi peneliti lain, agar lebih menciptakan ide-ide baru.

### e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini adalah sebuah pengalaman dan proses mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

## F. Sistematika Penelitian

Penelitian disusun dalam secara sistematis dan berurutan guna mempermudah peneliti maupun pembaca memahami isi penelitian ini. Berikut adalah bagian-bagian sistematika penelitian ini.

BAB I: Pada bagian pendahuluan memuat: latar belakang masalah berisi alasan peneliti mengambil judul dan penelitian ini, identifikasi masalah berisi perbedaan teori dan fakta dilapangan, fokus penelitian berisi pembatasan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah berisi pertanyaan lengkap terkait ruang lingkup masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi tujuan penelitian dilaksanakan, manfaat penelitian berisi kemanfaatan penelitian ini, dan sistematika penelitian berisi bagaimana peneliti menuliskan penelitian ini.

BAB II: Pada bagian kajian pustaka memuat: kajian teori berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, kerangka penelitian terdahulu berisi penelitian yang telah dilakukan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, dan kerangka berpikir berisi pola pikir peneliti mengambil penelitian ini.

BAB III: Pada bagian metode penelitian memuat: pendekatan dan jenis penelitian berisi rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian berisi gambaran tempat penelitian, data dan sumber data berisi data yang digunakan dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data merupakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik analisis data berisi data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data berisi cara yang digunakan untuk menentukan keaslian penelitian ini, dan tahapan penelitian adalah alur penelitian ini.

BAB IV: Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan memuat: gambaran umum latar belakang, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V: Pada bagian simpulan dan saran memuat: simpulan dan saran. Pada bab ini akan mempermudah pembaca memahami inti dari hasil penelitian.

## BAB 2 PEMBAHASAN

### 1 Kajian Teori

#### 1. Kecemasan Belajar

##### a. Pengertian Kecemasan

Perasaan cemas dan takut ketika ingin melakukan atau dalam suatu forum merupakan salah satu tanda kecemasan dan gambaran kondisi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli. Kecemasan (*Anxiety*) dalam bahasa Inggris berarti kecemasan, berasal dari bahasa Latin *angustus* artinya kaku, *ango* atau *anc* artinya mencekik. Steven Schwartz, berpendapat kecemasan berasal dari kata *anxious* dalam bahasa latin yang memiliki arti penyempitan. Kecemasan sama dengan rasa takut tetapi tidak spesifik. Kecemasan dapat dilihat melalui kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi pada masa sekarang dan masa depan. Syamsu Yusuf berpendapat bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah ketidak berdaya neurik, merasa terancam, tidak siap, dan tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu situasi di lingkungan. Pendapat ini diperkuat oleh Kartini Kartono dengan menyatakan kecemasan adalah kondisi tidak berani dan risau. Sejalan dengan hal tersebut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat kecemasan merupakan rasa takut bersifat objek dan alasannya tidak jelas.

Jeffrey memberikan penekanan definisi kecemasan adalah keadaan emosional dengan ditandai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tidak tenang, dan *aprehensip* dengan berpikir bahwa sesuatu hal buruk akan terjadi. Gail W. Stuart berpendapat senada bahwa kecemasan adalah rasa khawatir tidak jelas, berkaitan perasaan tidak memiliki daya dan kepastian yang jelas.<sup>12</sup> Kecemasan biasanya dapat dialami oleh seseorang ketika berpikir negatif dalam suatu peristiwa dan ia tidak bisa menghadapinya. Akan merasa terpojokkan, sendirian, tidak bisa berpikir jernih, tubuh

---

<sup>12</sup> Annisa and Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)." hal 95-97.

menjadi berkeringat, merasa gelisah, dan ketakutan menghadapi suatu situasi.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kecemasan adalah keadaan emosi yang timbul bersamaan rasa tidak aman dalam diri seseorang dan pengalaman tidak jelas akan perasaan tidak berdaya dengan penyebab yang tidak jelas.<sup>14</sup> Dengan kondisi individu merasa takut dan sulit konsentrasi menghadapi hal-hal yang kemungkinan akan terjadi<sup>15</sup> dan merupakan bentuk perasaan tidak nyaman yang dirasakan diri individu yang diasosiasikan dalam keadaan tidak pasti.<sup>16</sup>

#### **b. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses mengubah kebiasaan, meningkatkan keterampilan seseorang. Sehingga salah satu proses penting dalam dunia pendidikan dan semua telah sepakat bahwa tugas utama pelajar adalah belajar. Hal ini dapat dilihat dari definisi para ahli sebagai berikut:

- 1) O.Whittaker berpendapat, belajar adalah proses di mana sikap dapat diubah melalui kebiasaan dan masalah yang dihadapi.
- 2) Wingkel berpendapat, belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan psikis dan mental. Berhubungan aktif dengan lingkungan dan memberikan perubahan berarti manajemen pemahaman.
- 3) Drs. Slameto berpendapat, belajar adalah proses ikhtiar yang dilakukan oleh individu guna mendapatkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh. Sebagian dampak ditimbulkan individu dalam hubungan dengan suatu lingkungan secara sadar.
- 4) Ernest R. Hilgard berpendapat, belajar adalah proses memunculkan perbedaan dan sikap baru dari sebelumnya.
- 5) Lester D. Cow dan Alice Crow berpendapat, belajar adalah hasil dari kebiasaan tingkah laku, pengetahuan baru dan cara mengatasi hal-hal

<sup>13</sup> Az-zahroni and Musfir, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gama Insani, 2005):90.

<sup>14</sup> Annisa and Ifdil, 96.

<sup>15</sup> Tyesa Sri Handayani and Ifdil Ifdil, "The Concept of Anxiety in Exam Among Vocational School Students," *Education and Socia Sciences Review* 1, no. 2 (2020): 23–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.2921/07essr48000>.

<sup>16</sup> Yudianfi. Zahra Nur, "Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2022): 12–19.

baru. Belajar merupakan progres perubahan sikap individu yang bereaksi terhadap tekanan dihadapannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan berhubungan dengan psikis dan mental yang dilakukan oleh individu sehingga menimbulkan perubahan baru antara sebelum dan sesudahnya.

### c. Kecemasan Belajar

Kecemasan belajar pada umumnya terjadi pada peserta didik ketika proses pembelajaran. Kecemasan belajar dapat menjadi salah satu hambatan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Nawangsari mengatakan pendapat bahwa kecemasan belajar adalah kondisi seorang individu merasa tidak senang, tidak suka bersifat subjektif, serta timbul rasa tidak nyaman terhadap situasi tertentu ketika proses pembelajaran berlangsung.

Spieberger mengatakan kecemasan belajar dalam dua kelompok. Kecemasan belajar bersifat (*trait anxiety*), dimana individu merasa tidak aman dalam kondisi emosional dengan ditandai perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara subjektif, dan menambah aktifitas system syaraf otonom. Rasa cemas dalam kondisi besar dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

### d. Gejala Kecemasan (*Anxiety*)

Gangguan kecemasan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kinerja seseorang mengalami penurunan tanpa terkecuali dalam pendidikan. Kecemasan jika biarkan akan mengakibatkan penurunan pada prestasi belajar siswa. Sehingga harus dikenali gejala timbulnya kecemasan seperti yang dipaparkan oleh Jeffrey S. Nevid, mengelompokkan beberapa ciri-ciri kecemasan sebagai berikut.

#### 1) Ciri-ciri Fisik

---

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 2nd ed. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013); Supri Yanti, "Hubungan Antara Kecemasan Kelajar Dengan Motivasi Belajar," *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 3 (2013): 90.

Secara ciri-ciri fisik seseorang yang merasakan kecemasan ditandai dengan perasaan kegelisahan, tangan dan anggota tubuh bergetar dengan sendiri, pori-pori kulit terasa lebih kencang, berkeringat, detak jantung meningkat, bicara terputah-putah, suhu tubuh menurun, badan terasa pusing, lemas, perut mual, mudah marah, dan kondisi wajah terasa panas,

2) Ciri-ciri Behavioral

Ciri-ciri Behavioral ialah pribadi mudah menghindar, bersikap melekat dan dependen, sehingga kondisi individu menjadi tidak terkontrol atau mudah terguncang, tidak dapat terfokus pada masalah, pola perilaku manusia, dan perilaku.

3) Ciri-ciri Kognitif

Ciri-ciri kognitif ialah memiliki rasa khawatir terhadap sesuatu, terganggu dengan hal-hal yang akan terjadi di masa depan dan berpendapat bahwa kejadian buruk akan segera terjadi dalam hidupnya, mudah merasa terancam dengan orang lain atau suatu pengalaman yang pernah terjadi dihidupnya, berpikir bahwa dunia keruntuhan, berpikir bahwa segala sesuatu tidak dapat dikendalikan, merasa khawatir dengan hal-hal kecil, memiliki pikiran bahwa harus terhindar dari keramaian, pikirannya tidak bisa fokus dan tercampur aduk, berpikir bahwa hidupnya tidak akan lama, merasa takut tinggal sendiri, dan sulit memfokuskan pikiran satu tujuan.

Dadang Hawari menyebutkan gejala dari kecemasan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Merasa cemas berlebih, tidak tenang, dan tidak yakin.
- 2) Melihat masa depan dengan rasa was-was (tidak tenang)
- 3) Tidak merasa percaya diri apabila dihadapan umum.
- 4) Merasa benar dan menyalahkan orang lain.
- 5) Tidak mudah menerima pendapat orang lain.
- 6) Setiap kegiatan dilakukan rasa selalu salah dan gelisah.
- 7) Kerap mengeluh mengenai penyakit dan hal-hal kecil.
- 8) Suka drama dan memiliki perasaan yang sensitif.

- 9) Tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat dan benar.
- 10) Sering mengatakan sesuatu secara berulang-ulang.
- 11) Emosi tidak terkontrol dan histeris.

**e. Kategori-kategori Kecemasan (*Anxiety*)**

Bentuk kecemasan dalam diri seseorang berbeda-beda tergantung gejala yang timbul dan dirasakan oleh orang tersebut. Spielberger membedakan kecemasan menjadi dua jenis.

- 1) Kecemasan Sebagai Sifat (*Trait Anxiety*) merupakan kecenderungan seseorang merasa dalam bahaya dalam beberapa situasi yang sebenarnya tidak bahaya.
- 2) Kecemasan Sebagai Keadaan (*State Anxiety*) merupakan keadaan seseorang dengan ditandai tegang rasa khawatir yang dihayati, bsubjektif, dan saraf otonom meninggi aktivitasnya.<sup>18</sup>

Sementara itu untuk mempermudah pengelompokan kecemasan pada diri seseorang kecemasan dikelompokkan menjadi beberapa kategori diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Ansietas* Ringan, pada kondisi ini individu memiliki hubungan ketegangan ringan, menjadi lebih waspada terhadap sesuatu dan memiliki peningkatan lapang persepsi. *Ansietas* ringan dapat membuat individu menjadi termotivasi dalam belajar dan meningkatkan kreativitas.
- 2) *Ansietas* Sedang, pada kondisi ini individu merasa fokus pada sesuatu dan tidak memperdulikan hal lain. *Ansietas* ini mulai mempersempit sudut pandang dan mengakibatkan tidak selektif terhadap sesuatu, namun lebih fokus pada Satu tujuan.
- 3) *Ansietas* Berat, pada kondisi ini individu sangat mengurangi sudut pandang. Lebih fokus pada hal-hal terstruktur dan tidak memikirkan hal yang lain. Semua sikap ditunjukkan agar dapat mengurangi ketegangan, sehingga kondisi *ansietas* berat memerlukan arahan agar dapat fokus kembali.

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),186.

- 4) *Ansietas Panik*, pada kondisi individu merasa diteror dan ketakutan. Rasa panik mencangkup kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunkan hubungan dengan orang, sudut pandang tidak terarah dan tidak bisa berpikir secara rasional.

#### f. Penyebab Kecemasan Belajar

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja termasuk siswa, baik yang memiliki prestasi akademik atau tidak. Penyebab timbulnya kecemasan ini berbeda-beda. Terjadinya kecemasan dapat disebabkan oleh cara kerja sistem seseorang memproses munculnya rasa khawatir dengan apa yang akan terjadi.<sup>19</sup> Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kecemasan disebabkan kurikulum. Kurikulum diterapkan secara berlebihan, sehingga proses pembelajaran tidak kondusif, serta menambahkan tugas kepada siswa terlalu banyak dan ketat.
- 2) Kecemasan disebabkan guru, perilaku tenaga pendidik yang kurang bersahabat, bersikap tidak ramah, dan kurang profesional.
- 3) Kecemasan disebabkan oleh manajemen, penerapan disiplin lembaga sekolah terlalu ketat sehingga menciptakan iklim suasana yang tidak nyaman.<sup>20</sup>

Sementara Hamalik menyebutkan bahwa kecemasan belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini.

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa, dapat berupa jasmani, psikologi dan kelelahan. Berikut adalah faktor internal yang menyebabkan kecemasan belajar.

- a) Kesehatan baik badan serta bagian tubuh terbebas dari penyakit. Kondisi kesehatan dapat menyebabkan belajar seseorang menjadi terganggu dan menyebabkan kecemasan. Sebab ketika seseorang kesehatannya terganggu ia akan mudah merasa capek, lelah, letih, tidak bersemangat, dan pusing.

<sup>19</sup> Triantoro Eka Safaria and Nofrans Eka, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012):55.

<sup>20</sup> Yanti, "Hubungan Antara Kecemasan Kelajar Dengan Motivasi Belajar."



- b) Kondisi tubuh yang kurang sempurna atau memiliki keterbatasan fisik dapat menyebabkan kondisi belajar terganggu.
- c) Intergensi memiliki pengaruh besar pada proses belajar. Ketika memiliki intergensi tinggi siswa akan mudah paham, sedangkan yang memiliki intergensi rendah maka akan lebuah lamabat dalam belajarnya.
- d) Minat memiliki pengaruh besar dalam proses belajar, sebab jik sesuatu dipelajari berdasarkan hal yang disuakai akan mudah terserap dengan baik.
- e) Kesiapan dalam diri seseorang ketika akan memulai belajar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelancaran dalam belajar.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang dapat menyebabkan kecemasan belajar siswa dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Berikut adalah faktor eksternal yang menyebabkan kecemasan belajar.

### a) Faktor Keluarga

Seorang siswa yang tengah belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Terdiri dari cara mendidik orang tua akan mempengaruhi bagai mana siswa belajar, hubungan antara anggota keluarga, bagaimana kondisi rumah, perekonomian keluarga, dan latar budaya keluarga. Bagaimana peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh pada belajar siswa yang menyebabkan kecemasan belajar.

### b) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat utama belajar pada tempat inilah siswa menerima materi dan mempelajarinya. Faktor dalam lingkungan sekolah yang dpat menyebabkan kecemasan belajar mencakup bagaimana peran guru dalam pembelajaran dikelas, metode yang digunakan, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dan siswa, pembiasaan dalam proses pembelajaran,

kebutuhan alat belajar siswa, waktu belajar, tugas yang diberikan untuk siswa, dan dorongan semangat dari guru untuk siswa.

c) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran dalam pengaruh kecemasan belajar siswa. Keberadaan siswa pada lingkungan masyarakat yang terlalu berlebihan akan menyebabkan siswa merasa lelah dan kecapekaan lalu berujung pada belajar siswa yang terganggu. Bentuk kehidupan masyarakat jika dalam kehidupan masyarakat siswa memiliki apresiasi yang cukup realitas maka siswa akan menjadi berpengalaman. Sedangkan jika dalam kehidupan masyarakat siswa bersama orang terpelajar maka perilaku yang dilakukan akan baik seperti orang-orang dilingkungan sekitarnya.<sup>21</sup>

**g. Alat Pengukur Kecemasan**

Kecemasan tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada penyelesaian yang diambil untuk mengurai kategori penderita. Untuk itu perlu dilakukan pengelompokan tingkat kecemasan melalui tindakan. Namun sebelum itu harus dikelompokkan terlebih dahulu dengan menggunakan alat ukur kecemasan seperti yang telah dituliskan oleh Saryono dan Nursalam. Bahwa alat pengukuran kecemasan terdiri dari beberapa instrumen, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) GADA (*Generalized Anxiety Disorder Assesment*), alat pengukur dengan menjawab kuisisioner “ya” atau “tidak” pada pertanyaan yang diajukan.
- 2) HARS (*Hamilton Rating Scale For Anxiety*) alat pengukuran ini terdiri dari 14 pertanyaan.
- 3) DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) adalah alat ukur kecemasan terdiri dari 7 pertanyaan.
- 4) ZSRAS (*Zung Self-rating Anxiety Scale*) adalah alat ukur kecemasan terdiri dari 20 pertanyaan.
- 5) T-MAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) alat ukur kecemasan terdiri dari 24 item pertanyaan.

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 54-71.

- 6) MASC (*Multidimension Anxiety Scale For Children*) alat pengukur kecemasan ini terdiri dari 39 pertanyaan.
- 7) CMAS (*Children's Manifest Anxiety Scale*) alat pengukur kecemasan ini terdiri dari 37 pertanyaan dengan jawab "ya" atau "tidak" pada setiap pertanyaan yang diajukan.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan alat ukur kecemasan HARS (*Hamilton Rating Scale For Anxiety*) Saputro

dan Fazris menerangkan bahwa kecemasan dapat diukur dengan menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HARS terdiri dari 14 item, yaitu: Perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala *somatik*, gejala *sensorik*, gejala *kardiovaskuler*, gejala pernapasan, gejala *gastrointestinal*, gejala *urogenital*, gejala vegetatif, dan perilaku sewaktu wawancara.<sup>23</sup> Dengan keterangan tidak ada indikator kecemasan jika skor yang diperoleh <14, memiliki tingkat kecemasan ringan jika skor 14-20, memiliki kecemasan sedang jika memperoleh 21-27, memiliki kecemasan berat jika skor 28-42 dan memiliki kecemasan berat jika skor 42-56. HARS adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk anak-anak dan orang dewasa. Dirasa instrumen sesuai dengan permasalahan dan akurat dalam penelitian ini.

## 2. Pembelajaran Matematika

### a. Pengertian Matematika

Matematika adalah salah satu pelajaran wajib di SD, meski begitu banyak *mindset* mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Padahal matematika adalah ilmu sosial yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk mengetahui pengertian matematika yang mana adalah sebagai berikut: Matematika Secara *etimologi* kata "matematika" adalah kata yang berasal dari bahasa

<sup>22</sup> Suliswati, *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa* (Jakarta: Encourage Creativity, 2005), 90.

<sup>23</sup> Syafrie Fadhilah Putra, "Tingkat Kecemasan Guru PJOK Menghadapi Pembukaan Sekolah Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 09, no. 02 (2021): 429, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>.

Yunani. “*mathema*” atau “*Mathematikas*” yang memiliki arti hal-hal yang dipelajari. Menurut orang Yunani ilmu pengetahuan yang mengkaji ilmu pengetahuan, tidak hanya mempelajari mengenai pengetahuan dan angka. Kata *Mathenein* dalam bahasa Prancis dapat disebut *les mathematiques* yang berarti belajar atau *to learn*.<sup>24</sup> Nasoetion berpendapat bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*” memiliki arti “mempelajari” seorang Belanda juga mengemukakan pendapat bahwa matematika *wiskunde* memiliki arti ilmu pasti dan orang Arab berpendapat bahwa matematika itu “*ilmu al hisab*” yang berarti ilmu hitung. Sedangkan orang Indonesia mengartikan matematika adalah ilmu hitung atau ilmu pasti.<sup>25</sup> Bukan berarti ilmu yang lain tidak memiliki sistem pasti, akan tetapi matematika lebih memberikan penekanan terhadap kegiatan dalam dunia peradaban, sedangkan ilmu pengetahuan lain lebih pada hasil dan sebagai penalaran.<sup>26</sup> Oleh sebab itu matematika penting dalam kehidupan manusia karena memiliki fungsi yang sangat.<sup>27</sup>

#### **b. Konsep Pembelajaran Matematika**

Matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah yang dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dalam bidang pendidikan.<sup>28</sup> Karakteristik anak dan matematika memiliki kategori berbeda, sehingga di antara keduanya harus ada yang menghubungkan. Salah satu penghubungnya adalah dengan diadakan proses pembelajaran matematika dimana pembelajaran matematika adalah pelajaran yang memiliki Dua arah, arah ini datang dari pengajar dan peserta didik. Melalui pembelajaran matematika manusia dapat memahami hitung dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nikso menjelaskan pembelajaran matematika adalah salah

<sup>24</sup> Didi Haryono, *Filsafat Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2015); Nana Syaodudih Sukms Dinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remajarosda, 2005).

<sup>25</sup> Abdusysykir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika* (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), 5.

<sup>26</sup> SRI Hestuti Noer, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Matematika, 2017); Annisa and Ifdil, “Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia).”

<sup>27</sup> Ulum Fatmahanik, “Realistic Mathematic Education (RME) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 01, no. 01 (2016): 18.

<sup>28</sup> Fitria Widiasari and Kurnia Hidayati, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Berdasarkan Taksonomi Solo (Structured of Observed Learning Outcome) Di SDN Kuluwetan Jetis Ponorogo,” *Jurnal Ilmiah Al Thifl* 1, no. 2 (2018): 1–8.

satu cara membantu peserta didik memahami konsep matematika dan proses berpikir berupa pemahaman informasi mengenai apa yang telah didapatkan siswa, sehingga dapat dipengaruhi oleh *intergritas* siswa.<sup>29</sup>

#### c. Karakteristik Matematika

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari sebuah kepastian, jawaban dari pertanyatannya memiliki jawaban pasti. Namun begitu matematika memiliki karakteristik sebagai berikut. Hakikatnya matematika adalah ilmu deduktif, terstruktur, memiliki bahasa simbol, dan disebut sebagai ratu peradaban ilmu pengetahuan. Matematika memiliki keteraturan pada polanya, sebagai simbol dari keseluruhan yang memiliki arti padat. Matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan membuktikan bahwa matematika tidak bergantung pada ilmu pengetahuan lainnya, namun matematika dijadikan sebagai pelayanan pengembangan pada ilmu pengetahuan lainnya. Memiliki sistem tidak terkait pada sistem lainnya.<sup>30</sup>

#### d. Tujuan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Menciptakan kondisi dan situasi baru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebab proses pembelajaran berperan penting dalam suatu hasil, untuk itu pembelajaran matematika tingkat dasar diperlukan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran matematika di SD. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar secara umum adalah membuat peserta didik mampu serta terampil mengaplikasikan matematika. Secara khusus Depdiknas merumuskan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep dasar matematika, menjabarkan *antarkonse* dan menggunakan konsep atau algoritme.
- 2) Menerapkan penalaran pola dan sifat, menjelaskan manipulasi matematika generalisas, menulis bukti dan pertanyaan matematika.

---

<sup>29</sup> Subrta Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2011), 15.

<sup>30</sup> Isrok'atun and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018); Yanti, "Hubungan Antara Kecemasan Kelajar Dengan Motivasi Belajar."

- 3) Memecahkan masalah matematika yang terdiri dari memahami masalah, menyusun model matematika, menyelesaikan model matematika, dan mengartikan solusi dari hasil.
- 4) Mengkomunikasikan rancangan dalam simbol, diagram, media dan tabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan.
- 5) Menumbuhkan sikap menghargai sesama pengguna matematika di kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

## 2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Pertama berjudul “Identifikasi Kecemasan Matematika Soal Materi Limit Fungsi Aljabar XI MIA 2 di MAN Belitar” ditulis oleh Ely Nailatul Muhtadi’ah pada tahun 20 skripsi. Menyatakan hasil faktor yang menyebabkan kecemasan matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal yaitu, rasa malas belajar, metode kurang menarik, kurangnya waktu untuk belajar matematika, lebih mengutamakan pelajaran lain, mood yang berubah-ubah kurang teliti dalam mengerjakan soal, kurang menguasai rumus, dan kurang minat belajar matematika.<sup>32</sup>

Persamaan adalah sama-sama meneliti kecemasan belajar dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jenjang sekolah yang menjadi objek penelitian berbeda, pada penelitian ini membahas mengenai kategori kecemasan siswa dan penyelesaian masalah sedangkan dalam penelitian terdahulu tidak, hanya membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan belajar.

Penelitian kedua berjudul “Kecemasan Matematika Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Datar” ditulis oleh Eny Rohmatin program studi pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah fakultas tarbiah dan kejuruan universitas negeri Maulana Ibrahim Malang dalam skripsi tahun 2021. Menyatakan hasil bahwa rata-rata tingkat kecemasan dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun datar kategori ringan dan macam

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 188.

<sup>32</sup> Muhtadi’ah, “Identifikasi Kecemasan Matematika Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Materi Fungsi Aljabar Kelas XII MIA 2 Di MAN Blitar.”

kecemasan itu dalam kondisi bingung, takut salah, dan mendapatkan nilai jelek.<sup>33</sup>

Persamaan sama-sama meneliti kecemasan matematika dikategori sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pelajaran matematika materi soal cerita volume bangun datar sedangkan pada penelitian ini hanya fokus dengan kecemasan belajar siswa ketika pelajaran matematika berlangsung secara menyeluruh.

Penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender” ditulis oleh Melisa pada tahun 2019 dalam skripsi Jurusan Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan niversitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Menyatakan hasil pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika berbeda dengan kemampuan kecemasan lebih tinggi, terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.<sup>34</sup> Persamaan sama-sama meneliti kecemasan siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan meneliti tingkat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti kategori sekolah dasar

Penelitian keempat berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di kelas XI MIA 2 Deli Serdang Tahun Pelajaran 2017/2018” ditulis oleh Cut Amalia jurusan program studi pada tahun 2018 dalam skripsi. Menyatakan hasil bahwa kecemasan belajar dapat menjadi salah satu faktor penghambat prestasi siswa dalam pembelajaran, guru BK dapat memberikan pelayanan guna menurunkan tingkat kecemasan siswa, kekurangan guru BK bukan tantangan, dan peningkatan pelayanan guru BK

---

<sup>33</sup> Eny Rohmatin, “Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

<sup>34</sup> Melisa, “Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender” (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin AMBI, 2019).

dapat diberikan melalui pelatihan, seminar, *workshop* terkait bimbingan konseling agar menambah wawasan guru BK.<sup>35</sup>

Persamaan sama-sama meneliti kecemasan belajar siswa dan menawarkan solusi untuk menurunkan kecemasan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu fokus pada guru BK atau tenaga pendidik, lalu penelitian ini fokus pada peserta didik atau siswa

Penelitian kelima berjudul “Analisis Kecemasan Belajar Pada Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*” ditulis oleh Zulfah tahun 2018. Pada skripsi jurusan Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Menyatakan hasil bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam menurunkan tingkat kecemasan matematika siswa.<sup>36</sup>

Persamaan sama-sama meneliti kecemasan belajar siswa dalam pelajaran matematika, Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang fokus pada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tidak fokus pada model pembelajaran melainkan secara menyeluruh di pelajaran matematika.

Penelitian keenam berjudul “Analisis Kecemasan Siswa SMP 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika” ditulis oleh Muftiah jurusan program studi pendidikan matematika fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dalam sebuah skripsi pada tahun 2020. Menyatakan hasil bahwa kelas VIII tergolong dalam ringan dalam pelajaran matematika. Kecemasan merupakan salah Satu faktor yang menyebabkan emosional siswa, hal ini dikarenakan bahwa kecemasan itu dapat meningkat, mengenai cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan siswa.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Cut Amalia, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di Kelas XI MIA 4 MAN 2 Deli Serdang TahunAjaran 2017/2018” (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018).

<sup>36</sup> Zulfah, “Analisis Kecemasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Bandar Aceh, 2018).

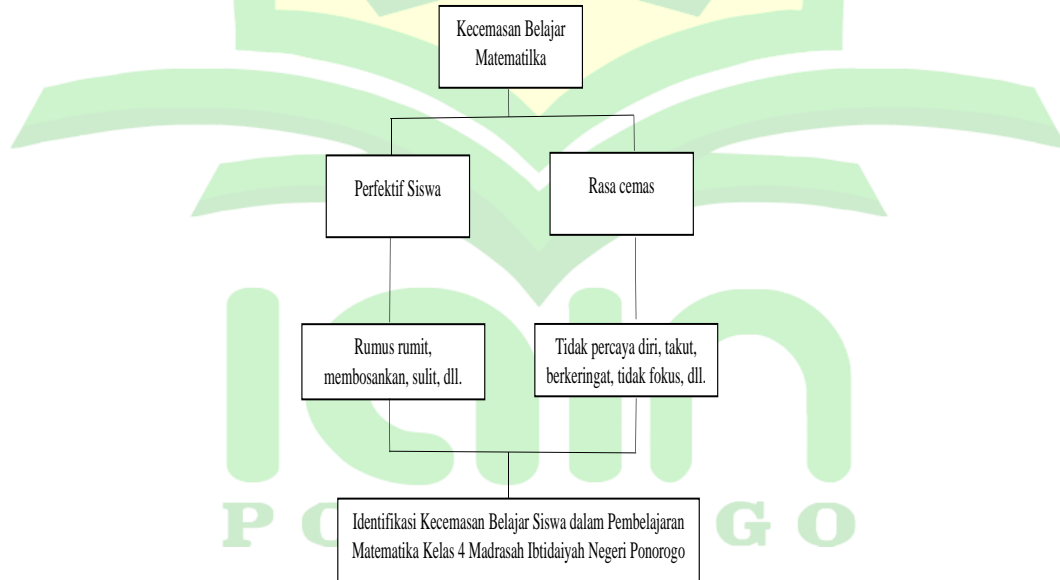
<sup>37</sup>Muftiah, “Analisis Kecemasan Siswa Negeri 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).



Persamaan sama-sama meneliti kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika, menawarkan solusi untuk kecemasan belajar, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tingkat sekolah tingkat menengah kelas VIII, penelitian ini meneliti tingkat sekolah dasar kelas IV, membahas faktor-faktor yang mengakibatkan kecemasan belajar siswa, dan tempat penelitian.

### 3 Kerangka Berpikir

Kecemasan belajar adalah keadaan di mana individu merasa terganggu mentalnya, tidak tenang, dan panik ketika menghadapi situasi pembelajaran matematika. Ketika berhubungan dengan angka atau yang berhubungan materi pelajaran matematika. Berdasarkan pemaparan teori dan kajian terdahulu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecemasan belajar matematika dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori dan memiliki faktor yang menyebabkannya. Penelitian ini juga diharapkan memiliki solusi berupa upaya agar dapat mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.



**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif adalah metode baru atau *postpositivistik* dan lebih bersifat seni.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif merupakan penekanan pada aspek pemahaman mendalam pada fenomena dengan pola tertentu untuk diungkap. Mengeksplorasi dan memahami makna oleh sekelompok yang dianggap melibatkan upaya dalam menyelesaikan fenomena masalah kemanusiaan, secara spesifik untuk mendalami suatu fenomena.<sup>39</sup> Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan tujuan agar dapat menjelaskan fenomena atau masalah. Peneliti dalam penelitian ini harus menonjolkan kapasitas jiwa raga, dalam mengamati fenomena yang diteliti.<sup>40</sup>

Pendekatan metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan informasi mengenai kategori kecemasan belajar siswa, faktor penyebab kecemasan belajar siswa, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa kelas 4 MIN 7 Ponorogo.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo yang beralamat Jalan Masjid Al-Huda, Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik dengan keunikan siswa dalam pembelajaran matematika, lokasi penelitian strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Februari 2023 sampai 13 Maret 2023.

Kehadiran peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Ciri khas metode kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peneliti yang berperan dalam

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), 7.

<sup>39</sup> Rukminingsih dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindak Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 17.

<sup>40</sup> Nana Syaodudih Sukma Dinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remajarosda, 2005), 60.

keseluruhan proses penelitian atau peneliti berperan sebagai kunci utama skenario penelitian.<sup>41</sup> Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran langsung. Pertama menemui kepala madrasah MIN 7 Ponorogo untuk meminta izin penelitian, selanjutnya meminta izin dan konsultasi terkait KEGIATAN penelitian kepada guru kelas, melakukan tes kecemasan belajar dengan cara membimbing siswa kelas 4 Umar bin Khattab MIN 7 Ponorogo untuk menentukan narasumber, melakukan wawancara kepada guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa yang telah dikelompokkan kategori kecemasannya, dan yang terakhir melakukan observasi proses pembelajaran matematika kelas 4 Umar Bin Khattab MIN 7 Ponorogo.

### C. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian kualitatif umumnya berupa data lunak (*soft data*) terdiri dari ungkapan, atau tindakan, dan bukan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka, namun berupa kata-kata dan tindakan orang atau objek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Data dalam penelitian ini langsung diperoleh dari siswa kelas 4 Umar bin Khattab MIN 7 Ponorogo, guru kelas 4, kepala sekolah, dan orang tua siswa kelas 4 Umar bin Khattab.

Sumber data adalah dari mana data tersebut berasal. Arikunto menyebutkan bahwa sumber data ada tiga P (*Person, Place, dan Paper.*)

- 3 *Person* merupakan data yang didapatkan dari manusia, dalam penelitian ini data didapatkan melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.
- 4 *Place* merupakan data yang berupa lokasi, dalam penelitian ini lokasi adalah MIN 7 Ponorogo.
- 5 *Paper* merupakan data yang didapatkan dari buku, daftar nilai dokumentasi kegiatan, dan profil sekolah.

Sumber data dibagi menjadi Dua, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari tidak lanjut peneliti terhadap

---

<sup>41</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 163.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka ipt, 1993), 43.

objek penelitian. Data sekunder adalah informasi atau data yang didapatkan peneliti tanpa harus melakukan tindakan terhadap narasumber dan data tersebut telah ada sebelumnya. Data Primer dalam penelitian ini didapatkan dari narasumber.<sup>43</sup>

1. Data primer dalam penelitian ini berupa:
  - a. Wawancara individu pada siswa kelas 4 Umar
  - b. Wawancara guru kelas 4 Umar
  - c. Wawancara kepala madrasah MIN 7 Ponorogo
  - d. Wawancara orang tua siswa kelas 4 Umar bin Khattab
  - e. Observasi proses pembelajaran matematika di kelas 4 Umar MIN 7 Ponorogo
  - f. Dokumentasi proses penelitian dan profil marasah.
2. Data sekunder dalam penelitian ini berupa:
  - a. Pengkategorian kecemasan belajar siswa yang dilakukan dengan pengisian angket oleh siswa.
  - b. Liteatur pendukung yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik Wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Empat teknik tersebut dipergunakan memperoleh informasi tentang data penelitian dan fenomena untuk mendalami permasalahan kecemasan belajar siswa pada kelas 4 MIN 7 Ponorogo.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penelitian data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data di lokasi penelitian agar dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Instrumen Wawancara (*interview*)**

Teknik Wawancara adalah metode yang digunakan untuk menggali data dengan cara bercakap-cakap bertanya jawab, dan melakukan dialog bersama dengan narasumber. Wawancara ini digunakan dengan tujuan dapat

---

<sup>43</sup> Rahmadi, *Pengantar Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Ppress, 2011), 71.

mengetahui informasi tentang fokus penelitian.<sup>44</sup> Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi tentang pokok permasalahan. Wawancara disini menggunakan pertanyaan semi terstruktur dan disusun oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan lapangan. Membuat kegiatan wawancara sesuai kesepakatan antara wali kelas dan pihak sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

- a. Wawancara kepada kepala madrasah untuk mengetahui profil tempat penelitian dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa.
- b. Wawancara guru kelas untuk mengetahui faktor kecemasan belajar siswa dari lingkungan sekolah dan upaya yang dilakukan
- c. Wawancara orang tua siswa yang terdiri dari 7 orang tua siswa untuk faktor kecemasan belajar siswa dari lingkungan keluarga dan upaya yang dilakukan orang tua.
- d. Wawancara siswa dengan jumlah 7 siswa untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka ketika pelajaran matematika, penyebab kecemasan belajar dari diri siswa ataupun dari lingkungannya berdasarkan hasil perolehan tes kecemasan belajar.

## **2. Observasi Partisipan**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan dan perilaku individu ditempat penelitian.<sup>45</sup> Dengan menggunakan pedoman cara mencatat hasil observasi dengan cara daftar cek (*check list*) dan catatan berkala (*Isidental Record*). Daftar cek adalah pencatatan dilakukan dengan membuat daftar yang memuat nama-nama narasumber yang diamati dengan keterangan gejala yang diamati. Catatan berkala (*Isidental Record*) adalah pencatatan secara berkala dilakukan secara berkala secara berturut-turut dalam suatu kurun waktu tertentu dalam mendalami suatu fenomena.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137–138.

<sup>45</sup> Creswell Jhin W, *Research Desingn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.

<sup>46</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016):126.

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, peneliti menggali informasi menggunakan teknik observasi partisipan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Pengamatan yang dimaksud adalah interaksi guru dan siswa ataupun interaksi antara siswa dan teman sekelasnya ketika proses pembelajaran matematika berlangsung di kelas 4 Umar MIN 7 Ponorogo. Observasi ini dilakukan sebanyak 3 kali pada 6 Maret 2023, 8 Maret 2023, dan 17 Maret 2023. Penggunaan catatan berkala dan daftar cek dilakukan untuk mengamati seberapa besar perbedaan antara observasi partisipan ke satu, dua, dan tiga.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengambilan data dari benda (dapat berupa foto atau tulisan) untuk menguatkan peristiwa atau kejadian dalam penelitian. Peristiwa yang terjadi dan diabadikan, contohnya: Surat, foto, atau lain sebagainya. Peneliti dapat menggunakan teknik dokumentasi untuk mengabadikan proses wawancara dan observasi.<sup>47</sup> Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda yang berhubungan dengan penelitian. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data:

- a. Profil sekolah
- b. Proses pembelajaran matematika di kelas 4 Umar Bin Khattab MIN 7 Ponorogo
- c. Proses wawancara (Siswa, orang tua, kepala madrasah dan guru.)
- d. Pengisian angket tes kecemasan yang dilakukan oleh siswa.

### 4. Kuesioner (Angket)

Teknik Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk menggali data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab.<sup>48</sup> Peneliti menggunakan kuesioner (angket) tes HARS milik Eny Rohmatin.<sup>49</sup> Peneliti mengadopsi instrumen angket tes ini karena, sama-

---

<sup>47</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 142.

<sup>49</sup> Rohmatin, "Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang."

sama digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan anak usia SD dan alat ukur kecemasan yang menjadi pijakan adalah model tes HARS (*Hamilton Rating Scale For Anxiety*) dan telah melakukan validasi kepada ahli. Sehingga angket ini layak digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Mengelompokkan dalam kategori dan mengolah menjadi data baru. Teknik ini erat dengan penggunaan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>50</sup> Teknik data analisis dalam penelitian ini adalah teknik data kualitatif model Miles dan Huberman.

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data adalah perolehan data yang bersumber dari lapangan dengan jumlah banyak, sehingga peneliti harus teliti dan rinci. Proses ini berarti meringkas, memilih dan memfokuskan hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya.<sup>51</sup> Tahapan ini peneliti akan mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, pengisian angket, dan observasi. Seluruh data yang telah didapatkan dan fokus berdasarkan rumusan masalah tentang kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

### **2. Display Data (Penyajian Data)**

*Display data* (penyajian data) adalah tahapan peneliti menuliskan data dalam bentuk narasi.<sup>52</sup> Tahapan ini peneliti akan melanjutkan data dalam bentuk narasi. Penyajian ini digunakan untuk memudahkan peneliti memahami masalah yang terjadi di lapangan. Membantu memahami kecemasan belajar siswa kelas 4 MIN 7 Ponorogo dan merencanakan identifikasi terkait kategori kecemasan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan belajar, dan cara yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa.

---

<sup>50</sup> Sri Yunita, *Metoseologi Penelitian* (Medan: Anugrah Press, 2017), 28.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247.

<sup>52</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Asri Publishing, 2020), 71.

### 3. *Conclusion Drawing (Verification)*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah mengungkapkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif narasi yang belum jelas kemudian diteliti, jelas, dan serinci mungkin untuk diambil kesimpulan baru.<sup>53</sup> Tahapan ini peneliti menyajikan hasil data dalam bentuk deskripsi yang diperoleh, mungkin sesuai dengan rumusan masalah atau tidak. Kesimpulan hasil analisis dijelaskan berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Terkait kategori kecemasan belajar, faktor penyebab kecemasan belajar, dan upaya untuk mengurangi kecemasan belajar siswa. Kemudian menjelaskan data tersebut agar mudah dipahami.

### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data penelitian adalah kriteria yang digunakan untuk pengecekan kredibilitas. Sedangkan kredibilitas adalah untuk membuktikan bahwa data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan latar masalah.<sup>54</sup> Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik pengalihan data wawancara observasi, dan dokumentasi. Teknik Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>55</sup>

1. Triangulasi sumber merupakan kredibilitas data dengan pengecekan teknik sama dan sumber data berbeda.
2. Triangulasi teknik merupakan kredibilitas data dengan teknik sumber yang sama dan teknik penerapan berbeda.
3. Triangulasi waktu merupakan kredibilitas dengan memperoleh data valid dan kredibel melalui teknik wawancara, observasi, dan yang lainnya dalam situasi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kedua teknik ini digunakan untuk mencari dan memahami permasalahan yang ada dan disesuaikan dengan data atau informasi dari wawancara, pengisian

---

<sup>53</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Rajafindo, 2010), 129.

<sup>54</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 133.

<sup>55</sup> Umar Sidiq Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 90–94.



angket, observasi, dokumentasi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan kredibel. Sehingga penelitian ini dapat dideskripsikan dan diklarifikasi secara induktif.

#### **H. Tahap Penelitian**

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebelum ke lapangan, tahapan pengerjaan, tahapan analisis data, dan tahapan pelaporan. Diuraikan sebagai berikut

1. Tahapan sebelum ke lapangan, peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian. Di mana proposal penelitian harus ditentukan arah penelitian yang akan dilakukan, menyusun latar belakang penelitian, memilih objek penelitian, merumuskan tujuan dan rumusan masalah penelitian, melakukan konsultasi rencana penelitian, dan mempersiapkan kebutuhan penelitian.
2. Tahapan pengerjaan lapangan, tahap ini peneliti dalam proses mengumpulkan data. Menyebarkan tes untuk menentukan objek penelitian, kemudian peneliti mewawancarai seluruh objek penelitian, siswa, melakukan observasi kegiatan pembelajaran, dan mengambil dokumentasi kegiatan.
3. Tahapan analisis data, proses analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Untuk menghindari data kadaluwarsa maka setelah mendapatkan data peneliti harus sesegera melakukan analisis, dan pendalaman kajian pustaka..
4. Tahapan penulisan data, proses penyusunan hasil penelitian, kemudian melaporkan hasil penelitian sehingga hasil penelitian pantas diceritakan dan dibaca oleh orang lain.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 133.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo

Tahun 1978 di dukuh Pandanderek desa Winong kecamatan Jetis berdiri sebuah madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Didirikan oleh Drs. H. Imam Mustaqim, berdiri di tengah-tengah masyarakat agamis. Kondisi ekonomi masyarakat cukup baik, dengan mata pencaharian mayoritas pertanian, usaha kecil, dan swasta. Mayoritas masyarakat dengan agama baik serta memiliki minat dan motivasi menyekolahkan putra putrinya cukup tinggi.

Beberapa tahun kemudian kantor departemen agama kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah untuk menjadikan madrasah filial. Melalui pertimbangan, akhirnya hasil keputusan dari tokoh masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Winong diserahkan kepada Pemerintah (Depag) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial Demangan. Pada tanggal 14 November 1997 sesuai keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 773 tahun 1997 resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong. Dibuktikan dengan salinan keputusan menteri agama republik Indonesia Nomor 673 tahun 2016 tentang perubahan nama madrasah aliyah negeri, madrasah tsanawiyah negeri dan madrasah ibtidaiyah negeri di provinsi Jawa Timur maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi "MIN 7 Ponorogo"

#### 2. Identitas MIN 7 Ponorogo

Nama Madrasah : MIN 7 Ponorogo  
Status : Negeri  
Alamat : Jl. Masjid Al Huda Winong  
Kecamatan : Jetis  
Kabupaten : Ponorogo  
Kode Pos : 63473  
e-mail : [min7ponorogo@gmail.com](mailto:min7ponorogo@gmail.com)  
Berdiri : 1978

Penegerian : 1998

Status Akreditasi : B

Waktu Belajar : Pagi

3. Visi dan Misi MIN 7 Ponorogo

a. Visi MIN 7 Ponorogo

***“Terwujudnya peserta didik yang Islami berkualitas dan peduli lingkungan”***

Indikator Visi :

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA, prestasi seni dan olah raga
- 5) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan
- 6) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif.

b. Misi MIN 7 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan, dan teknologi.
- 2) Melaksanakan pengamalan ajaran islam dengan baik, tertib dan disiplin.
- 3) Membiasakan sambut salam, salim, senyum, dan sapa.
- 4) Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah, dan membaca al-Qur'an.
- 5) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, sopan santun, berbudaya, dan terampil.
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 7) Mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran.
- 8) Mengadakan jam tambahan Extra kurikuler

Bertolak dari visi dan indikator-indikator tersebut di atas maka merumuskan misinya adalah sebagai berikut:

- a) Membina, mendidik, dan membimbing murid tata cara beribadah kepada Allah dengan benar.
- b) Memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum
- c) Memberikan pelayanan prima kepada murid, guru, dan masyarakat.
- d) Membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (*life skill*) kepada murid.
- e) Membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab.
- f) Memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.

#### 4. Data Pegawai

Tenaga kerja di MIN 7 Ponorogo 21 orang. Terdiri dari 10 PNS, 16 GTT, dan 5 PTT. Dengan keterangan Kamad, 2 Guru PAI, 12 Guru Kelas, Guru PJOK, Operator, Perpustakaan, Pesuruh, Satpam, dan Tata Usaha.<sup>57</sup>

#### 5. Sarana Prasarana MIN 7 Ponorogo

Sarana dan prasarana di MIN 7 Ponorogo, sudah memadai untuk melakukan proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasana tersebut adalah: Ruang kelas 9, ruang kepala madrasah, ruang TU, ruang guru, laboratorium komputer, toilet siswa dan guru, meja, kursi, kantin, papan tulis, lemari, sofa dan LCD Proyektor. Sedangkan untuk kebutuhan MIN 7 Ponorogo membutuhkan: Ruang kelas 2, UKS, Perpustakaan, toilet siswa, meja guru dan siswa, kursi guru dan siswa, dan papan tulis.

#### 6. Data Siswa

Pada tahun 2022/2023 235 siswa, 117 siswa laki-laki dan 118 siswa perempuan. Dengan perincian kelas 1 terdiri dari 46 siswa, kelas 2 terdiri dari 46 siswa, kelas 3 terdiri dari 42 siswa, kelas 4 terdiri dari 41 siswa, kelas 5 terdiri dari 29 siswa, dan kelas 6 terdiri dari 29 siswa.<sup>58</sup> Penelitian ini

---

<sup>57</sup> 02/D8/Profil Madrasah/13-03-2023

<sup>58</sup> 02/D8/Profil Madrasah/13-03-2023

mengambil kelas 4 Abu bakar dengan jumlah siswa 21 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.<sup>59</sup>

## B. Deskripsi Data

Deskripsi data peneliti dapatkan dari penggunaan tes kecemasan belajar untuk menentukan narasumber. Kemudian melakukan wawancara kepada siswa yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori kecemasan, wawancara kepada guru kelas, orang tua siswa, kepada kepala sekolah, dan observasi proses pembelajaran matematika di kelas. Data dipaparkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mempermudah peneliti memberi keterangan pada informasi menjadi beberapa kode.

Kode SNW memiliki arti siswa nomer wawancara, digunakan untuk memaparkan hasil wawancara dengan siswa. Kode ONW memiliki arti orang tua nomer wawancara, digunakan untuk memaparkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa. Kode APN adalah angket pengumpulan nomer, kode ini digunakan untuk memaparkan hasil angket tes kecemasan belajar oleh siswa. Kode OPSN adalah observasi pembelajaran siswa nomer, kode ini digunakan untuk memaparkan data hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran.

Berikut adalah pemaparan data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian:

### 1. Kategori Kecemasan Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Penelitian ini fokus pada kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas 4 Umar bin Khattab MIN 7 ponorogo. Penentuan kategori kecemasan dilakukan melalui tes kecemasan belajar model HARS yang telah disiapkan untuk menentukan narasumber. Tes kecemasan belajar dilakukan pada 21 siswa kelas 4 Umar bin Khattab. Setelah proses tes dilakukan maka akan didapatkan pengkategorian berdasarkan kecemasan belajar, kemudian siswa akan diwawancarai untuk mengetahui gejala kecemasan pada tiap-tiap kategori. Data hasil tes angket kecemasan belajar didapatkan data kategori

---

<sup>59</sup> 02/D7/Daftar Nama Siswa/13-03-2023

tidak memiliki kecemasan belajar terdiri dari 14 siswa, kecemasan belajar ringan terdiri dari 3 siswa, kecemasan belajar sedang terdiri dari 2 siswa, dan kecemasan belajar berat terdiri dari 2 siswa.<sup>60</sup>

Kategori kecemasan belajar dapat diketahui berdasarkan dari gejala fisik, gejala behavior, dan gejala kognitif melalui proses wawancara dan observasi. Berikut adalah data hasil wawancara dan observasi berdasarkan kategori kecemasannya.

a. Kategori *Ansietas* Ringan

Kategori *ansietas* ringan terdapat 3 siswa yaitu, SNW01, SNW02, dan SNW03. Memiliki dan bagaimana sikap siswa tersebut didalam proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

1) Gejala Fisik

Gejala fisik kategori *ansietas* ringan dapat dilihat dari kondisi fisik dan perasaan siswa. Melalui kondisi fisik siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana perasaan siswa selama pembelajaran matematika di kelas IV Umar bin Khattab.

- a) Tidak berkeringat selama proses pembelajaran. SNW01 dan SNW03 tidak mengusapkan tangan ke bagian tubuh atau lainnya. Sedangkan SNW02 beberapa kali mengusapkan tangannya ke baju atau kerudung namun itu terjadi setiap hari tidak hanya ketika pelajaran matematika.

“Tidak, kak. Walaupun aku tidak bisa.” [SNW01]

“Iya, Kak. Setiap pelajaran matematika, tapi pelajaran lain tanganku juga berkeringat.” [SNW02]

“Tidak, Kak. Iya walaupun tidak bisa.” [SNW03]<sup>61</sup>

- b) Memiliki detak jantung normal, tidak adanya raut wajah terlihat panik atau waspada selama proses pembelajaran matematika sesuai.

“Ya, kak. Kalau biasa aku tidak, tapi kalau iya jantung rasanya mau copot.” [SNW01]

“Jarang, kak.” [SNW02]

“Jantung tidak pernah berdegup kencang, kak.” [SNW03]<sup>62</sup>

<sup>60</sup> 02/D9/Pengisian Angket/20-03-2023

<sup>61</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>62</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

c) Suhu tubuh normal ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. SNW01 bersemangat ketika ditunjuk untuk mengerjakan soal didepan kelas, berinisiatif mengerjakan dengan menunjukkan ekspresi wajah ceria. SNW02 dan SNW03 ketika ditunjuk oleh guru menjawab dengan cepat dan tidak terdengar bergetar suaranya.

“Tidak pernah, kak.” [SNW01]

“Tidak pernah, kak. Selalu sama tidak pernah dingin atau jadi panas, hanya berkeringat terus.” [SNW02]

“Dingin tidak pernah. Kadang kalau ditanya sama pak Guru aku jawab sebisaku.” [SNW03]<sup>63</sup>

d) Tidak memiliki perasaan gelisah ketika proses pembelajaran. raut wajah terlihat ceria dan menikmati pembelajaran matematika dengan suka dan aktif mengikuti pembelajaran.

“Iya, gelisah. Apalagi kalau disuruh bikin soal atau mengerjakan kak, rasanya pengen ke depan ikut-ikutan mengerjakan kaya teman-temanku yang lain” [SNW01]

“Tidak, kak. Sekalipun aku tidak bisa” [SNW02]

“Jarang, kak.” [SNW03]<sup>64</sup>

e) Tidak pernah merasa pusing selama proses pembelajaran berlangsung. SNW01, SNW02, dan SNW03 tidak pernah menunjukkan ekspresi wajah merasa pusing dengan ditandai meletakkan kepala dimeja, memegang kepala, mengeluh merasa pusing, atau ada laporan siswa sakit.

“Tidak pernah merasa pusing, kak. Hanya ketika temanku selesai mengerjakan terus aku belum selesai dan mereka menyuruh cepat-cepat aku jadi sedikit sebal sendiri.” [SNW01]

“Tidak pernah, kak.” [SNW02]

“Jarang, kak. Pusing waktu sakit.” [SNW03]

Gejala fisik pada kecemasan kategori ringan. Tidak berkeringat secara berlebihan, suhu tubuh tidak tidak mengalami perubahan. Warna kulit menunjukkan perubahan dari awal sampai akhir pembelajaran.

---

<sup>63</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>64</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

## 2) Gejala Behavior

Gejala Behavior pada *antieta*s ringan merupakan bentuk menghindari intensitas selama proses pembelajaran matematika dan kurangnya fokus ketika pelajaran matematika. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara berupa temuan gejala behavior pada kategori kecemasan belajar *ansieta*s ringan bentuk menghindari intensitas dan kurangnya fokus pada pelajaran matematika.

- a) Tidak pernah pergi ke kamar mandi, selama proses pembelajaran lebih terfokus pada materi pembelajaran yang disampaikan.

“Tidak pernah, kak.” [SNW03]

“Tidak pernah, kak.” [SNW02]

“Selama ini tidak pernah, kak.” [SNW01]<sup>65</sup>

- b) Selama pelajaran fokus pada materi yang disampaikan, SNW01 menjawab pertanyaan, SNW02 membuat pertanyaan, dan SNW03 berperan aktif dalam pembelajaran.

“Memperhatikan penjelasan, tapi kadang bermain teman, kala utemanku mengganggu berlebihan atau dia berbicara sendiri. [SNW01]

Bisa fokus asalkan tidak ada yang mengganggu atau bertanya jawabanku apa. Kadang SNW06 melihat jawabanku, jadi tiba-tiba tidak fokus menjawabnya.” [SNW02]

“Fokus dan berusaha fokus, kak. Takutnya malah tertinggal dan jadi tidak bisa.” [SNW03]<sup>66</sup>

Gejala behavior pada kategori kecemasan memiliki rasa ingin menghindari pelajaran matematika tidak tinggi atau hampir tidak ada. Ketika kondisi tubuh dan mood bagus dengan mudah mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

## 3) Gejala Kognitif

Gejala kognitif berupa rasa ingin menghindar dari pelajaran matematika dan perasaan khawatir terhadap sesuatu belum terjadi pada pelajaran matematika sehingga menimbulkan rasa cemas dalam belajar. Rasa ingin menghindar dari pelajaran matematika berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut.

---

<sup>65</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>66</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023



- a) Selama merasa kecewa dan tidak suka ketika pembelajaran matematika selesai, sebab merasa akan tertinggal materi pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung SNW01, SNW02, SNW03 berusaha mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan semangat dan berusaha untuk aktif dalam pembelajaran, namun secara otomatis ketika pembelajaran matematika berakhir menunjukkan ekspresi wajah sedikit murung.

“Kadang sempat mikir senang, tapi pas bisa agak tidak rela tapi, kak. Maunya belajar terus biar semakin bisa.” [SNW01]

“Tidak, kak. Malah kadang berpikir kurang waktu belajar matematikanya karena, jika tidak paham nanti malah jadi pikiran sendiri.” [SNW02]

“Tidak, kak. Ya biasa aja, jika pelajarannya selesai ya tidak apa-apa kalau belum ya belajar.” [SNW03]<sup>67</sup>

- b) Lebih suka ketika diberi pekerjaan rumah sebab bisa belajar dan berlatih materi yang disampaikan. Ditandai ketika pembelajaran matematika berakhir SNW02 dan SNW01 menanyakan PR atau kenapa tidak dikasih PR.

“Tidak, kak. Nanti di rumah tidak ada yang dijadikan alasan untuk belajar.” [SNW01]

“Lebih suka ada PR, biar belajar walau tidak paham dan sulit.” [SNW02]

“Kadang, kak. Tergantung bagaimana materinya.” [SNW03]<sup>68</sup>

- c) Tidak merasa khawatir tidak bisa selama proses pembelajaran berlangsung. SNS01, SNW02, dan SNW03 tidak menunjukkan adanya indikasi perilaku khawatir ketika materi disampaikan, berusaha untuk aktif dan mengikuti pembelajaran matematika dengan baik.

“Sedikit khawatir karena, disuruh cepat-cepat sama teman-teman makanya jadi khawatir.” [SNW01]

“Lebih berusaha untuk bisa biar tidak khawatir karena, tidak bisa, kak.” [SNW02]

“Tidak, kak. Cuma sering mikir kenapa aku belum bisa pas teman-temanku bisa semua.” [SNW03]<sup>69</sup>

- d) Tidak merasa khawatir selama proses pembelajaran berlangsung. SNW01, SNW02 dan SNW03 aktif dalam pembelajaran di kelas.

---

<sup>67</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>68</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>69</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

Tidak, kak. Soalnya sama Ustad Setiono diajari kalau belum bisa.

[SNW01]

Tidak pernah, kak. Soalnya cara mengajar matematika itu lebih mudah dipelajari dari pelajaran yang lain. [SNW05]

Tidak, kak. [SNW03]<sup>70</sup>

- e) Tidak merasa takut selama proses pembelajaran berlangsung. SNW01, SNW02, dan SNW03 aktif dalam pembelajaran sering bertanya dan mencoba mengerjakan soal.

“Sedikit takut, nanti waktu mengerjakan kalau tidak bisa. Kalau bisa ya tidak takut, kak.” [SNW01]

“Biasa aja, Cuma tanganku berkeringat aja.” [SNW02]

“Tidak, kak. Cuma suka deg-degan waktu disuruh mengerjakan matematika karena, aku tidak bisa.” [SNW03]<sup>71</sup>

Kategori *ansietas* ringan dapat memfokuskan diri untuk mengikuti pembelajaran dan kategori ini memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk lebih giat. Tidak mengurangi Isensitas pada pelajaran matematika. Kategori kecemasan ringan dapat memicu prestasi siswa, terbukti SNW02 adalah siswa juara satu di kelas 4 Umar bin Khattab MIN 7 Ponorogo.

b. Kategori *Ansietas* Sedang

Kecemasan belajar kategori *ansietas* sedang terdapat 2 siswa yang masuk dalam kategori ini, yaitu SNW04 dan SNW05. Pemaparan hasil wawancara dan observasi pada kategori *ansietas* sedang berdasarkan gejala yang muncul adalah sebagai berikut.

1) Gejala Fisik

Gejala fisik pada kategori ringan dapat dilihat dari kondisi fisik dan perasaan. Melalui kondisi fisik adalah sesudah dan sebelum atau proses berlangsungnya pembelajaran matematika di kelas IV Umar bin Khattab. Berikut adalah pemaparan hasil kondisi fisik.

- a) Akan berkeringat ketika menghadapi suatu situasi yang menurut mereka merasa tidak bisa. Ketika mengerjakan soal atau tidak paham dengan materi yang disampaikan.

“Jarang, kak. Paling ketika tidak bisa atau disuruh ke depan mengerjakan. Sama waktu takut salah jawabannya.” [SNW04]

---

<sup>70</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>71</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

“Sering, kak. Waktu tidak bisa kadang berkeringat, kadang cuma agak dingin tanganku.” [SNW05]<sup>72</sup>

- b) Jantung berdegup kencang ketika menghadapi situasi yang membuatnya merasa cemas, Contohnya ketika mengerjakan soal dan tidak bisa yang semula merasa baik-baik saja tiba-tiba jantungnya berdegup kencang karena merasa takut.

“Berdetak kencang, kak. Ketika disuruh kedepan mengerjakan tetapi tidak boleh membawa buku. Jadi tidak tidak ingat jawabannya tiba-tiba berdetak kencang jantungku, kak.” [SNW04]

“Sering, kak. Waktu ditunjuk disuruh mengerjakan di depan kelas atau menjawab pertanyaan yang aku belum bisa, biasanya berdetak lebih kencang jantungku.” [SNW05]<sup>73</sup>

- c) Tiba-tiba merasa suhu tubuhnya naik dan terasa panas selama proses pembelajaran. Ketika tidak bisa mengerjakan, tidak paham materi, dan takut tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

“Terasa panas ketika tidak bisa mengerjakan atau paham materinya, seandainya bisa biasa, kak.” [SNW04]

“Panas, Kak. Jika tidak bisa dan takut ketika ditunjuk.” [SNW05]<sup>74</sup>

- d) Akan merasa gelisah ketika ditunjuk dan tidak paham dengan materi. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Gelisah, waktu tidak bisa.” [SNW04]

“Iya, kak. Terutama waktu ditunjuk dan tidak bisa.” [SNW05]<sup>75</sup>

Kategori *ansietas* sedang membuat siswa menjadi lebih tegang, keringat diproses lebih cepat gelisah, merasa takut, dan tidak nyaman apabila ditunjuk. Kondisi fisik mendadak pusing ketika proses pembelajaran, jantung berdetak kencang, dan suhu tubuh mulai naik.

## 2) Gejala Behavior

Gejala behavior merupakan bentuk menghindari intensitas dengan pelajaran matematika dan kurangnya fokus ketika pelajaran matematika. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara dan observasi berdasarkan temuan gejala behavior pada kategori kecemasan belajar ringan menghindari intensitas dengan pelajaran matematika.

---

<sup>72</sup>02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>73</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>74</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>75</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

- a) Mulai memikirkan pikiran menghindari insensitas dengan pelajaran ke kamar mandi ketika pembelajaran, Sesuai dengan wawancara berikut.

“Kadang ke kamar mandi cuma karena, pengen pelajaran. Sampai kamar mandi ya tidak ngapa-ngapain cuma diam.” [SNW04]

“Tidak pernah kak, tapi kadang-kadang pengen ke kamar mandi.” [SNW05]<sup>76</sup>

- b) Tidak berkeringat selama proses pembelajaran. SNW04 dan SNW05 ketika proses pembelajaran cenderung menjadi siswa yang pasif, lebih diam jarang berinteraksi dengan temannya. SNW05 tidak pernah ikut aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Tidak, kak. Kalau temanku ngajak main aku ikut.” [SNW04]

“Kadang mendengarkan kalau temanku tanya ya dijawab.” [SNW05]<sup>77</sup>

“Sebenarnya sulit, kak. Terutama waktu si SNW06 itu mengganggu orang lain aku sebal dan tidak fokus lagi, tapi kalau berusaha bisa kok.” [SNW04]

“Kadang, Kak. Kalau temanku ngajak main atau si SNW06 mengganggu ya buyar jadi tidak fokus.” [SNW05]<sup>78</sup>

Gejala behavior pada kecemasan belajar *ansietas* sedang adalah interaksi antara teman dan guru menjadi salah satu penyebab hilangnya fokus dalam pembelajaran matematika di kelas. Ketika ada yang mengganggu atau mengajak bermain. Maka fokus itu akan terpecah dan menyempit, mempunyai niat untuk memutuskan insensitas pada pelajaran matematika dengan cara menghindari seperti suka dengan pelajaran ketika tidak diberi pekerjaan rumah atau ke kamar mandi ketika sudah lelah di kelas.

### 3) Gejala Kognitif

Gejala kognitif berupa rasa ingin menghindar dari pelajaran matematika dan perasaan khawatir terhadap sesuatu belum terjadi pada pelajaran matematika sehingga menimbulkan rasa cemas dalam belajar. Rasa ingin menghindar dari pelajaran matematika berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut.

---

<sup>76</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>77</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>78</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

- a) Merasa ingin pelajaran matematika segera berakhir. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Pernah, tadi dijelasin. Mikir kok tidak selesai-selesai.” [SNW04]

“Kadang pengen matematika segera berakhir karena, tidak suka dan bikin pusing.” [SNW05]<sup>79</sup>

- b) Merasa senang ketika tidak ada pekerjaan rumah matematika, tetapi tidak apa-apa ketika diberi pekerjaan rumah. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Suka karena, hari senin kan ada KEGIATAN banyak nah kan aku bisa mengerjakan yang lain. Nanti kalau matematika tidak ada pekerjaan rumah aku bisa bermain.” [SNW04]

“Iya, tapi biar belajar walaupun tidak paham dan suka.” [SNW05]<sup>80</sup>

- c) Merasa khawatir ketika tidak bisa, namun ketika paham dengan materi yang disampaikan tidak merasa khawatir. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Takut, soalnya kayak dijelasin tapi. Kan udah dijelasin. Misal nomer 5 aku tidak bisa saat Ustad Setiono menjelaskan aku setengah tidak paham. Jadi aku setengah dag dig dug.” [SNW04]

“Khawatir, takut salah atau tidak bisa. kalau ditunjuk ya deg-degan to, kak. Terus kepalaku jadi panas.” [SNW05]<sup>81</sup>

- d) Merasa takut akan menjadi siswa yang tidak bisa di kelas ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Kadang, iya. Takut kalau ditertawakan teman-temanku.” [SNW04]

“Sering, kak. Soalnya aku sulit paham, tapi kalau bisa ya tidak.” [SNW05]<sup>82</sup>

- e) Merasa ingin pelajaran matematika segera berakhir. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Sedikit, kak. Akukan sulit paham jadi ya agak takut kalau tiba-tiba ditunjuk takutnya belum bisa menjawab.” [SNW04]

“Agak takut, kak. Kalau tidak bisa nanti malu dan takut dimarahin.” [SNW05]<sup>83</sup>

Kategori *ansietas* sedang akan merasa pusing walaupun sudah belajar secara berulang-ulang dan akan suhu tubuhnya meningkat

---

<sup>79</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>80</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>81</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>82</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>83</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

ketika tidak bisa atau tiba-tiba ditunjuk. Mereka hanya fokus pada satu tujuan seperti SNW04 tidak suka diberi Pekerjaan rumah tetapi ingin diberi pekerjaan rumah agar belajar di rumah meski tidak suka dengan pelajaran matematika. Pada kondisi kecemasan belajar ini siswa masih bisa memfokuskan diri tanpa bantuan dari orang lain terutama guru dan teman sekelasnya. Sebab fokus mereka mulai menyempit dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kembali fokus.

c. Kategori *Ansietas* Berat

Kecemasan belajar kategori *ansietas* berat ada 2 siswa, SNW07 dan SNW07. Pemaparan hasil wawancara dan observasi pada kedua siswa berkategori berat berdasarkan gejala fisik, behavior, dan kognitif yang muncul selama proses pembelajaran dan hasil wawancara.

1) Gejala Fisik

Gejala fisik pada kategori berat dapat dilihat dari kondisi fisik dan kesehatan. Berikut adalah pemaparan hasil kondisi fisik.

- a) Selalu berkeringat selama proses pembelajaran. SNW06 selama proses pembelajaran terlihat mengusap tangannya, sedangkan untuk SNW07 lebih banyak diam. Gerakan tangan ingin menghapus keringat dahi beberapa dilakukan oleh SNW05, sesuai wawancara berikut.

“Setiap hari, di telapak tangan sama ditubuh waktu pelajaran matematika dan bahasa arab.” [SNW06]

“Selalu, kak. Kalau ditunjuk gitu suka, ada basah-basah di tanganku.” [SNW07]<sup>84</sup>

- b) Selalu berkeringat selama proses pembelajaran terutama ketika menghadapi suatu kondisi yang membuatnya merasa terancam, sesuai dengan wawancara berikut.

“Iya, kak. Hampir setiap hari jika ada pelajaran matematika dan bahasa Arab aku jadi deg-degan.” [SNW06]

“Selalu, waktu tidak bisa dan paham.” [SNW07]<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>85</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

- c) Suhu tubuh mengalami perubahan ketika pembelajaran matematika berlangsung, tubuh selalu terasa dingin ketika pembelajaran matematika.

“Iya, badanku dingin kalau tiba-tiba terus disuruh mengerjakan kedepan atau menjawab pertanyaan.” [SNW06]

“Iya, jadi dingin. Udah lantainya dingin aku jadi kedinginan dan tidak suka di kelas.” [SNW07]<sup>86</sup>

- d) Merasa pusing selama proses pembelajaran matematika sesuai dengan wawancara berikut.

“Pusing, waktu melihat rumus-rumus sama perkalian di pagi hari itu kak.” [SNW06]

“Iya, pusing. Setiap pelajaran yang tidak aku sukai pusing kak rasanya. Terutama ketika ada matematika, bahasa Arab, sama PPKN.” [SNW07]<sup>87</sup>

Kategori kecemasan berat cenderung memiliki suhu tubuh panas dan dingin ketika menghadapi proses pembelajaran. Perasaannya lebih kompleks dan merasakan gejala fisik lebih banyak dari kategori sedang dan ringan.

## 2) Gejala Behavior

Berikut adalah pemaparan hasil wawancara berupa temuan gejala behavior pada kategori kecemasan belajar berat bentuk menghindari atensi dengan pelajaran matematika.

- a) Menghindari intensitas dengan pelajaran matematika. SNW06 dan SNW07 menghindari dengan bernain bersama teman sebangkunya, asik dengan dunianya, atau lebih sering ke kamar mandi.

“Jarang, kank. Ke kamar mandi itu mau ngapain, di kelas aja kalau pusing tinggal tidur.” [SNW06]

“Iya hampir setiap hari, Kak. Sering ke kamar mandi tapi beneran tidak bohong.” [SNW07]<sup>88</sup>

“Iya karena, bosan. Matematikakan sulit dan bikin pusing.” [SNW06]  
Iya, tidak paham aku kak. [SNW07]<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>87</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>88</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>89</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

- b) Selama proses pembelajaran sulit merasa fokus dengan materi. SNW06 terlihat mengganggu teman-temannya dan lebih asik dengan dunianya sendiri, sedangkan SNW07 diam dan sering kali melihat keluar kelas atau jalanan.

“Sulit kadang-kadang ya tidak paham mau belajar apa?” [SNW07]

“Sulit, kak. Aku terasa agak dingin jadi kalau mau belajar itu ya dingin kak.” [SNW0]<sup>90</sup>

Kategori kecemasan belajar berat sudah mulai tidak fokus ketika proses pembelajaran berlangsung. Kategori ini membutuhkan bantuan orang lain. Contoh ketika pembelajaran guru memanggil siswa dalam kategori ini untuk kembali memperhatikan penjelasan guru.

### 3) Gejala Kognitif

Gejala kognitif berupa rasa ingin menghindari dari pelajaran matematika dan perasaan khawatir terhadap sesuatu belum terjadi pada pelajaran matematika sehingga menimbulkan rasa cemas dalam belajar. Rasa ingin menghindari dari pelajaran matematika berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut.

- a) Selama proses pembelajaran merasa ingin matematika cepat berakhir.

“Lumayan pengen, biar bisa main sama jajan.” [SNW06]

“Iya, Kak. Kadang bosan, kadang tidak paham jadi pengen cepat selesai. Apalagi hari Senin matematika lama banget.” [SNW07]<sup>91</sup>

- b) Ketika tidak diberi PR merasa lebih bersemangat. SNW06 dan SNW07 pada akhir pembelajaran matematika menunjukkan ekspresi wajah lebih ceria ketika tidak diberikan PR dan menjadi jauh lebih murung saat guru memberikan PR di rumah.

“Suka banget kak, jadi tidak mengerjakan ditempat les.” [SNW06]

“Iya, suka. Soalnya tidak perlu belajar lagi kak.” [SNW07]<sup>92</sup>

- c) Merasa khawatir ketika tidak bisa pelajaran matematika. Tidak berani untuk mengerjakan didepan kelas, merasa jika salah nantinya, dan takut pada persepsi teman-temannya ketika tidak bisa.

---

<sup>90</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>91</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>92</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023



Sehingga pada saat ditunjuk untuk mengerjakan didepan kelas hanya kedepan dan mengerjakan dengan bantuan guru.

“Khawatir, kak. Soalnya ketika dijelaskan kadang tidak paham. Kalau tanya teman nanti dimarahi, bilang sama pak guru takut akunya.” [SNW06]  
“Iya, takut tidak bisa dan kurang paham.” [SNW07]<sup>93</sup>

- d) Merasa takut tidak bisa selama pelajaran matematika. SNW07 menjadi siswa pasif tidak mengikuti pembelajaran dengan berkontribusi pada materi yang disampaikan oleh guru dan SNW06 lebih banyak diam ketika materi disampaikan.

“Takut banget, kak. Setiap ada pelajaran matematika jadi gelisah.” [SNW06]  
“Takut, Kak. Terutama ketika pak Guru itu menunjukku dan aku belum paham apa yang disampaikan.” [SNW07]

- e) Merasa bingung ketika pembelajaran matematika tidak bisa atau sekedar ditunjuk siswa menjadi bingung harus bagaimana mana.

“Iya, Kak. Jadi kalau ditunjuk itu bingung mau jawab bagaimana, terus kalau tidak bisa takut dimarahi dan diejek teman-teman lainnya.” [SNW07]  
“Iya, kak. Ketika ditunjuk aku jadi deg-degan karena, tidak tau yang dijelaskan terutama kalau lantainya dingin.” [SNW07]<sup>94</sup>

Kategori kecemasan berat kecemasan belajar memikirkan sesuatu yang belum benar-benar terjadi. Merasa takut tidak bisa pelajaran matematika, fokus pada dunianya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk kembali fokus pada proses pembelajaran. Jantung berdegup kencang ketika tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tiga kali pertemuan tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan cenderung marah ketika diingatkan oleh temannya.

## 2. Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Kecemasan belajar dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa adalah faktor dari dalam diri siswa, bisa berupa perasaan, pikiran dalam menghadapi pelajaran matematika atau berasal dari kesehatan siswa. Sedangkan faktor eksternal siswa adalah faktor dari luar siswa, bisa berasal dari lingkungan

---

<sup>93</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>94</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

pertemanan, lingkungan sekolah, atau lingkungan keluarga. Berikut adalah pemaparan hasil data faktor penyebab kecemasan belajar siswa.

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal datang dari dalam diri siswa yang dapat berwujud kesiapan siswa, siswa yang belum siap ketika pembelajaran matematika akan merasa cemas seperti siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau siswa belum hafal perkalian atau yang lainnya seperti pemaparan data berikut:

1) Integritas

Integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan atas suatu tindakan. Pada pembelajaran matematika sudah pasti mengerjakan tugas dan ulangan seperti pemaparan data berikut.



**Gambar 4.1 Integritas Siswa**

a) Kategori *ansietas* ringan

Tidak ditemukan bahwa siswa memiliki integritas tinggi selama proses pembelajaran. Tidak pernah mencontek, bertanya, dan selalu mengerjakan tugas sendiri.

b) Kategori *ansietas* sedang

Tidak diitemukan ciri-ciri siswa akan mencontek jawaban siswa lainnya selama proses pembelajaran. Namun tidak semua dilakukan hanya ketika tidak bisa.

c) Kategori *ansietas* berat

Memiliki integritas kurang ketika ada pekerjaan rumah tidak mengerjakan, ketika ada tugas di sekolah tidak ikut mengerjakan, dan ketika ada tugas meminta jawaban dari temannya.

“Bisa fokus asalkan tidak ada yang mengganggu atau ditanyai jawabanku. Kadang SNW07 lirik-lirik pas aku nulis jawaban. Jadi aku tidak fokus menjawabnya” [SNW01]<sup>95</sup>

<sup>95</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

“Kadang si SNW07 itu tanya jawaban padaku atau SNW01 dan suka maksa.” [SNW04]<sup>96</sup>

“Kadang SNW03, SNW17, dan SNW07 tanya jawaban matematika sama aku, kak.” [SNW02]<sup>97</sup>

Ada beberapa siswa yang mencari bantuan dari temannya untuk menjawab soal. SNW01, SNW07, SNW17, dan SNW06 menunjukkan bahwa memiliki integritas kurang dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat memicu kecemasan belajar karena, jika dibiarkan SNW07, SNW06, dan SNW03 tidak akan mencoba menjawab sendiri, bergantung kepada orang lain, dan berbohong.

## 2) Minat Siswa

Minat belajar adalah kecenderungan seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan tertentu yang akan membuat mereka senang dan tertarik pada pelajaran tersebut.<sup>98</sup> Berikut adalah pemaparan hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa adanya pemetakan minat pada mata pelajaran matematika.

### a) Kategori *ansietas* ringan

Kategori ini memiliki minat tinggi pada pelajaran matematika dengan ditunjukkan oleh sikap aktif dalam pembelajaran.

“Suka, kak. Permainannya banyak.” [SNW01]

“Suka, kak. Ada hitung hitungan, waktu menghafal itu paling tak sukai. Belajarnya juga enak, walaupun tanganku berkeringat.” [SNW02]

“Lumayan suka, kadang-kadang ada permainan soalnya.” [SNW03]<sup>99</sup>

### b) Kategori *ansietas* sedang

Kategori ini tidak terlalu memiliki minat pada pelajaran matematika terutama pada situasi yang membuatnya tidak nyaman.

“Tidak, kak. Bikin pusing.” [SNW04]

“Biasa aja, kak. Tergantung materinya apa seandainya aku paham dan bisa pasti jadi biasa perasaannya, tapi seandainya tidak bisa seketika jadi tidak suka.” [SNW05]<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

<sup>97</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>98</sup> Siti Nurhasanah and A. Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.

<sup>99</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>100</sup> 02/W/K.Sedang/6-03-2023

c) Kategori *ansietas* berat

Kategori ini tidak memiliki minat pada pelajaran matematika dengan berbagai alasan.

“Tidak, kak. Selain bikin pusing dan rumusnya banyak aku tidak paham dengan materi yang disampaikan jadi aku kurang suka.” [SNW06]

“Tidak, bukan karena gurunya atau teman-temanku tapi sulit dipelajari. Kadang bingung dan jadi cemas sendiri ketika pelajaran matematika.” [SNW07]<sup>101</sup>

3) Kesehatan Siswa

Kesehatan adalah salah satu faktor utama yang berasal dari dalam diri siswa. Ketika siswa memiliki kesehatan bagus akan mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang memiliki masalah dengan kesehatan akan menjadi salah satu hambatan. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa memiliki gangguan dari kesehatan.

a) Kategori *ansietas* ringan

Tidak ditemukan indikasi gangguan kesehatan selama proses pembelajaran. Hanya SNW02 yang selalu berkeringat tetapi itu tidak hanya ketika matematika setiap pembelajaran selalu berkeringat. “Kak. Mesti setiap pelajaran matematika atau pelajaran lain tanganku itu berkeringan, walaupun aku bisa mengerjakan matematika. Apalagi kalau tidak bisa itu lebih banyak dari biasanya.” [SNW02]<sup>102</sup>

b) Kategori *ansietas* sedang

Tidak ditemukan indikasi gangguan kesehatan selama proses pembelajaran pada kategori *ansietas* sedang.

c) Kategori *ansietas* berat

Ditemukan indikasi gangguan kesehatan selama proses pembelajaran oleh SNW07. ““Sulit, kak. Aku terasa agak dingin jadi kalau mau belajar itu ya dingin kak” [SNW07]<sup>103</sup>

SNW07 merasa dingin apabila duduk dilantai, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman dan kembang. Akhirnya tidak fokus pada pembelajaran dan banyak materi terlewatkan dan menyebabkan kecemasan belajar. Sedangkan SNW05 kemungkinan

---

<sup>101</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

<sup>102</sup> 02/W/K.Ringan/6-03-2023

<sup>103</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

memiliki penyakit dikarenakan berkeringat tidak hanya ketika pelajaran matematika, tetapi pelajaran lainnya.

#### 4) Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Situasi dalam pembelajaran matematika di kelas, situasi sebelum pembelajaran di kelas, dan situasi memecahkan pembelajaran matematika. Berikut adalah hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesiapan dalam belajar.



**Gambar 4.2 Kesiapan Belajar Siswa**

##### a) Kategori *ansietas* ringan

Kategori *ansietas* ringan semua mengerjakan pekerjaan rumah, pembiasaan pagi, dan menghafalkan perkalian dan pembagian ketika awal pembelajaran.

##### b) Kategori *ansietas* sedang

Kategori *ansietas* sedang masih tertib mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, namun ketika pembiasaan dan proses menghafalkan terlihat kurang bersemangat.

##### c) Kategori *ansietas* berat

Kategori ini siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan ketika pembiasaan memilih dibelakang, dan ketika menghafalkan perkalian/pembagian selalu melihat catata. Sesuai dengan wawancara berikut.

“Ketika pembelajaran kadang-kadang SNW07 itu tanya aku jawabnya sudah begitu jarang mengerjakan pekerjaan rumah.” [SNW02]

“Bisa fokus asalkan tidak ada yang mengganggu atau ditanyai jawabanku. Kadang SNW06 lirik-lirik pas aku nulis jawaban. Jadi aku tidak fokus menjawabnya.” [SNW01]<sup>104</sup>

Kadang si SNW06 itu tanya jawaban padaku atau SNW01 dan suka maksa”  
[SNW04]<sup>105</sup>

SNW07 dua kali tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan SNW06 tiga kali pertemuan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Meski telah ditegur dan diberikan sangki. SNW04 ketika belum siap kedepan kelas dia akan merasa jantungnya berdebar.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal merupakan faktor yang menyebabkan kecemasan belajar berasal dari luar siswa dan disebabkan oleh lingkungan sekitar siswa. Lingkungan sekitar siswa yang dimaksud adalah keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga dapat berupa pola asuh orang tua terhadap siswa, bagaimana cara orang tua menemani dan meluangkan waktunya untuk menemani siswa belajar atau bagaimana sikap orang tua ketika anak sedang tidak ingin belajar matematika. Sedangkan dari lingkungan sekolah dari teman sebaya dan guru yang mengajar, dapat menjadi salah satu pemicu kecemasan belajar siswa. Pemilihan strategi guru dalam pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, atau bagaimana hubungan yang dibangun oleh guru itu sendiri. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara untuk mengetahui faktor penyebab kecemasan belajar siswa.

1) Kurangnya Perhatian Orang tua

Pola asuh orang tua bisa memicu kecemasan belajar, pola asuh ini dapat dilihat dari cara mendampingi anaknya dalam belajar di rumah, bagaimana kontribusi yang diberikan orang tua untuk anak dalam pendampingan proses belajar di rumah.

a) Kategori *ansietas* ringan

Orang tua kategori *ansietas* ringan menunjukkan tidak menunjukkan adanya kurangnya perhatian di rumah.

“Memberi pengertian jika anak belum bisa memahaminya.” [ONW01]

” Memberikan masukan tentang tata cara untuk menyelesaikannya.”  
[OWN02]

“Mulai dari yang mudah dulu, baru ke yang belum dia bisa.” [OWN03]<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> 02/W1/K.Sedang/6-03-2023

<sup>106</sup> 02/W4/Orangtua K.Ringan/7-03-2023

Perhatian orang tua kategori *asietas* ringan baik. Ketika anak merasa tidak bisa dengan pelajaran matematika anak aka diajar bermain dan baru kembali pada materi. Memberikan pengertian jika anak tidak paham dan menunjukkan bagaimana cara penyelesaian soal matematika dikukung dengan wawancara siswa.

Diajari pelan-pelan sampai bisa sama ibu. Kak. [SNW01]  
Ketika belajar diajari dan ditemani. [SNW02]  
Belajar sama-sama, kak. [SNW03]<sup>107</sup>

b) Kategori *ansietas* sedang

Kategori *ansietas* sedang berikut adalah hasil yang menunjukkan kurangnya perhatian orang tua di rumah.

” Caranya diajari sampai anak dapat mengerti dan bisa” [OWN04]  
“Ya disuruh belajar lagi, mbak.” [OWN05]<sup>108</sup>

Hubungan siswa dan orang tua ketegori insensitas ringan memiliki perhatian yang cukup baik. Meskipun menyuruh siswa untuk belajar kmbali tapi siswa diberikan contoh cara penyelesaian dari soal yang dia kerjakan, sesuai dengan wawancara siswa.

Jarang belajar di rumah karena. belajarnya ditempat les. [SNW04]  
Aku tidak pernah belajar di rumah, kak. Aku ikut les. [SNW05]<sup>109</sup>

c) Kategori *ansietas* berat

Kategori *ansietas* berat berikut adalah hasil yang menunjukkan kurangnya perhatian orang tua di rumah.

“Dikutkan les sepulang sekolah, mbak.” [OWN06]  
“Diajari sebentar dan disuruh belajar sendiri.” [OWN07]<sup>110</sup>

Orang tua siswa ansietas berat memiliki perhatian yang kurang. Siswa lebih membiarkan siswa belajar dengan orang lain di tempat les atau menyuruh siswa belajar sendiri, sesuai dengan wawancara siswa.

Dikutkan les, kak. Tidak pernah belajara di rumah aku. [SNW06]  
Ditemani kalau ada waktu, kak. [SNW07]<sup>111</sup>  
Tuntutan Orang Tua

<sup>107</sup> 02/W1/K.Ringan/6-03-2023

<sup>108</sup> 02/W4/Orangtua K.Sedang/7-03-2023

<sup>109</sup> 02/W1/K.Sedang/6-03-2023

<sup>110</sup> 02/W4/Orangtua K.Sedang/7-03-2023

<sup>111</sup> 02/W1/K.Berat/6-03-2023

Bagaimana cara orang tua menaruh ekspektasi tinggi pada hasil kerja siswa, nilai matematika anak harus tinggi, dan siswa harus berprestasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Orang tua menaruh ekspektasi tinggi pada anak.

a) Kategori *ansietas* ringan

Kategori *ansietas* ringan yang menyatakan bahwa adanya tuntutan dari orang tua siswa untuk mendapatkan nilai bagus atau prestasi di kelas.

“Tidak ada keharusan mendapatkan nilai bagus, ya biasa saja sesuai dengan kemampuannya anak.” [OWN01]

“Biasa saja, nanti belajar lagi.” [OWN02]

“Tidak marah hanya mengucapkan supaya belajar lebih giat lagi.” [OWN03]<sup>112</sup>

Siswa kategori *ansietas* ringan tidak memiliki tuntutan harus mendapatkan nilai bagus ketika pembelajaran matematika. Memiliki respon biasa saja, tidak marah sama sekali, dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Tidak, kak. Orang tuaku tidak marah. [SNW01]

Tidak, kak. [SNW02]

Tidak pernah karena, tidak pernah dimarahi. [SNW03]<sup>113</sup>

b) Kategori *ansietas* sedang

Kategori *ansietas* sedang yang menyatakan bahwa adanya tuntutan dari orang tua siswa untuk mendapatkan nilai bagus atau prestasi di kelas.

“Seandainya bisa ya bagus, tapi kalau tidak ya tidak papa.” [OWN04]

“Agak kecewa tapi belajar lagi biar nanti bagus.” [OWN05]<sup>114</sup>

Siswa kategori *ansietas* sedang tidak memiliki tuntutan harus mendapatkan nilai bagus ketika pembelajaran matematika, namun ada harapan dari orangtua untuk mendapatkan nilai bagus.

Tidak pernah tau, kak. Jadi ya tidak dimarahi. [SNW04]

Kadang, iya. Walaupun orang tuaku tidak pernah tau nilaiku dalam setiap pelajaran, jadi kemungkinan dimarahi itu tidak ada. [SNW05]<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> 02/W4/Orangtua K.Ringan/7-03-2023

<sup>113</sup> 02/W1/K.Ringan/6-03-2023

<sup>114</sup> 02/W4/Orangtua K.Sedang7-03-2023

<sup>115</sup> 02/W1/K.Sedang/6-03-2023



c) Kategori *ansietas* berat

Orang tua kategori *ansietas* ringan yang menyatakan bahwa adanya tuntutan dari orang tua siswa untuk mendapatkan nilai bagus atau prestasi di kelas.

“Marah, menyuruh belajar.” [ONW06]

“Dimarahi, dengan begitu dia akan mau belajar kembali pelan-pelan si anak.” [ONW07]<sup>116</sup>

Siswa kategori *ansietas* berat memiliki tuntutan harus mendapatkan nilai bagus ketika pembelajaran matematika. Ketika tidak mendapatkan nilai bagus akan dimarahi dan disuruh belajar lagi.

Tidak pernah marah, tapi dileskan. Iya, jadi belajarnya sama guru dan teman-teman ditempat les. [SNW06]

Kadang marah waktu tau nilaiku jelek, kak. [SNW07]<sup>117</sup>

2) Interaksi di Kelas (Hubungan antar Individu)

Salah satu faktor penyebab kecemasan belajar adalah hubungan antara pendidik dan siswa yang kurang baik dengan guru. Berikut adalah pemaparan cara penyampaian materi dan bagaimana cara guru mengelola kelas.



**Gambar 4.3 Manajemen Pengelolaan Kelas**

“Matematika sendiri untuk saya mungkin ada rasa cemas. Sedikit ada beban, harus menyampaikan materi dengan jelas untuk membuat mereka jelas bisa mengerti. Terkadang ketika ada materi tertentu itu ada sedikit beban bagaimana agar bisa disampaikan. Sejujurnya ada perbedaan antara penyampaian dengan pelajaran yang lain. Perlu semuanya perlu kesabaran perlu mental. Ya harus tetap berusaha semaksimal mungkin.” [Guru]<sup>118</sup>

Cara penyampaian materi yang baik dapat membuat siswa merasa tertarik dengan materi pembelajaran.

<sup>116</sup> 02/W4/Orangtua K.Berat/7-03-2023

<sup>117</sup> 02/W1/K.Berat/6-03-2023

<sup>118</sup> 02/W2/Guru/24-02-2023

### 3) Kurangnya Sarana Prasarana Sekolah

Sarana prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang suksesnya kegiatan belajar mengajar. .



#### **Gambar 4.4 Ketersediaan Sarana Prasarana Sekolah**

“Untuk ruang kelas memang kita masih membutuhkan dua yaitu pada kelas 4, sementara waktu satu kita pinjamkan ruang kelas di TK dan satunya kita alokasikan di serambi masjid.” [Kepsek]<sup>119</sup>

Ketersediaan ruang kelas kelas belum memenuhi kebutuhan. Kebutuhan kelas masih ada dua kelas yang membutuhkan. Yaitu kelas 4 Umar bin Khattab berada di serambi sekolah dan kelas 4 Abu Bakar berada di gedung TK.

### 4) Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah terkait dengan kurikulum.

“Semua harus disesuaikan, mbak. Apalagi ini kurikulum baru, otomatis ada perubahan dari kebiasaan lama, namun secara penyampainya itu tidak jauh berbeda. Hanya mungkin untuk sumber dan contoh itu yang kurang, mbak. Jadi ada beberapa hal yang harus dipelajari lagi.” [Guru]<sup>120</sup>

Kendala guru terkait kurikulum, sesuai dengan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut.

“Kendala terkait perangkat pembelajaran menentukan proses pembelajaran, formatnya masih mencari disesuaikan dengan yang ada. Kemudian, terkait dengan buku pegangan itu sangat minim. Kemudian, untuk yang lain kayak contoh mengajarnya sangat minim karena, di kita paillet projeknya secara online. Kendalanya seperti itu, tetapi untuk bitek sudah pernah. Seminar pernah dilakukan.” [Kepsek]<sup>121</sup>

<sup>119</sup> 02/W3/K.Madrasah/24-02-2023

<sup>120</sup> 02/W2/Guru/01-03-2023

<sup>121</sup> 02/W3/K.Madrasah/24-02-2023

Perbedaan antara kurikulum lama dan kurikulum baru dapat menyebabkan kecemasan belajar siswa dan guru. Siswa merasa nyaman dengan metode baru cenderung menjadi pasif dan ketika ditanya akan mengalami rasa cemas karena, bingung.

### 3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Belajar dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa. Jika melihat faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari lingkungan. Maka untuk mendeskripsikan upaya untuk mengurangi kecemasan belajar siswa ditelusuri faktor yang menyebabkannya. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara yang dilakukan bersama orang tua siswa.

#### a. Menciptakan Hubungan Baik antara Siswa dan Orang tua

Hubungan antara orang tua dan orang tua di rumah merupakan salah kunci siswa merasa aman ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah, sebab siswa merasa telah belajar di rumah. Berikut hasil wawancara usaha terkait hubungan orang tua dan siswa.

##### 1) Kategori *ansietas* ringan

Kategori *ansietas* ringan berdasarkan upaya orang tua dalam membangun hubungan baik dengan siswa di rumah.

“Tidak terlalu sering (ketika anak membutuhkan bantuan), tapi selalu memantau dan menemani walaupun anak tidak bertanya.” [OWN01]

“Setiap saya bisa menemani anak belajar.” [OWN02]

“Hampir setiap hari.” [OWN03]<sup>122</sup>

Orang tua siswa memiliki upaya baik dalam menjalin hubungan dengan siswa di rumah, Dengan dibuktikan setiap hari menemani belajar, memantau, dan membimbing setiap belajar.

##### 2) Kategori *ansietas* sedang

Kategori *ansietas* sedang berdasarkan upaya orang tua dalam membangun hubungan dengan siswa di rumah.

“Setiap hari.” [OWN04]

“Selagi anak mendapatkan kesulitan dalam pelajaran matematika.” [OWN04]<sup>123</sup>

<sup>122</sup> 02/W4/Orangtua K.Ringan/7-03-2023

<sup>123</sup> 02/W4/Orangtua K.Sedang/7-03-2023

Orang tua memiliki upaya cukup baik dalam menjalin hubungan dengan siswa di rumah. Selalu berusaha meluangkan waktu setiap hari untuk anak dan membantu selagi membutuhkan bantuan.

### 3) Kategori *ansietas* berat

Kategori *ansietas* berat berdasarkan upaya orang tua dalam membangun hubungan dengan siswa di rumah.

“Jarang, lebih sering di tempat les.” [OWN06]

“Tidak sering.” [OWN07]<sup>124</sup>

*Ansietas* sedang orang tua memiliki kurang baik dalam menjalin hubungan dengan siswa di rumah. Jarang menemani siswa belajar, lebih memilih menambah jam belajar siswa di tempat les, dan jarang meluangkan waktunya.

Dapat dilihat siswa yang memiliki hubungan baik dengan orangtuanya lebih memiliki kecemasan ringan, sedangkan siswa yang kurang memiliki hubungan baik dengan orang tua memiliki kecemasan lebih tinggi.

#### b. Tidak Menaruh Ekspetasi Tinggi pada Siswa

Setiap orang tua pasti memiliki harapan lebih kepada anak, entah itu dari segi nilai ataupun prestasi belajar siswa. Berikut adalah wawancara orang tua siswa yang tidak memberikan ekspetasi kepada anaknya.

### 4) Kategori *ansietas* ringan

Kategori *ansietas* ringan berdasarkan upaya menghilangkan ekspetasi pada hasil belajar siswa untuk mengurangi kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika.

“Memberikan pengertian bimbingan dan penjelasan agar tidak takut dengan pelajaran matematikn, kemudian tidak menuntut anak harus mendpatkan nilai berapa” [OWN01]

“Memberikan motivasi dan menemani anak belajar dan tidak menuntut apapun.” [OWN02]

“Tidak menuntut anak dalam hal apapun karena, anak sudah mau belajar sendiri tanpa meminta bantuan dan aktif saja sudah *alhamdulillah*.” [OWN03]<sup>125</sup>

<sup>124</sup> 02/W4/Orangtua K.Berat/7-03-2023

<sup>125</sup> 02/W4/Orangtua K.Ringan/7-03-2023

Orang tua siswa *ansietas* ringan berupaya tidak menerapkan sebuah ekspektasi atau harapan agar siswa mendapatkan nilai bagus atau harus berprestasi. Namun malah bersyukur anak sudah aktif dan mau belajar.

5) Kategori *ansietas* sedang

Upaya menghilangkan ekspektasi terhadap hasil belajar siswa untuk mengurangi kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika. Orang tua siswa *ansietas* sedang berupa mengurangi ekspektasi pada hasil belajar siswa.

“Merikan motivasi dan bimbingan agar kembali giat belajar.” [OWN04]

“Kita beri pengarahan agar anak bisa mau belajar karena, ilmu itu juga penting.” [OWN05]<sup>126</sup>

6) Kategori *ansietas* berat

Upaya menghilangkan ekspektasi terhadap hasil belajar siswa untuk mengurangi kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika.

“Diikuti les matematika.” [OWN06]

“Disuruh belajar.” [OWN07]<sup>127</sup>

Orang tua siswa *ansietas* berat tidak menunjukkan adanya sebuah usaha untuk mengurangi ekspektasi pada hasil belajar siswa. Orang tua lebih memilih untuk membuat siswa belajar dengan orang lain di tempat les atau memilih memberi perintah agar anak belajar secara mandiri di rumah.

c. Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar siswa, dan membuat siswa nyaman di kelas, maka guru harus menguasai kelas di tempat mengajar. Selain menguasai bahan ajar atau materi pembelajaran seorang guru harus

---

<sup>126</sup> 02/W4/Orangtua K.Sedang/7-03--2023

<sup>127</sup> 02/W4/Orangtua K.Berat/7-03-2023

mampu membuat kelas menjadi nyaman, agar seorang siswa merasa nyaman selama melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

“Sebenarnya bagi saya ketika anak sudah memiliki kecemasan, agak sulit jika langsung menerapkan apa yang kita mau. Mungkin hal yang bisa saya lakukan ya membuat anak kembali nyaman, mungkin anak itu tidak nyaman dengan cara penyampaian materi saya maka sedikit demi sedikit saya akan ubah, ketika anak itu bosan di kelas kita ciptakan suasana baru kita ajak ke lapangan atau ke lap intinya cari suasana baru, atau mungkin anak ada rasa cemas karena orang tuanya dan teman kita bantu cari solusinya. Setelah anak nyaman baru kita sampaikan pelan-pelan. Sebab beda-beda karakteristik anak. Kalau untuk kecemasan yang ringan itu bisa disesuaikan dengan anak-anak yang tidak memiliki kecemasan, tapi untuk yang kecemasan sedang dan berat itu harus berbeda. Kecenderungan mereka diam dan sebagai pendidik harus pandai-pandai. Siswa dengan kecemasan sedang bisa diperingatkan dan menghentikan temannya yang mengganggu sudah bisa fokus lagi, tapi kalau yang berat ada dimana kita harus ekstra lebih. Ditarik dengan permainan atau pelan-pelan baru bisa kembali fokus.” [Guru]<sup>128</sup>

Peran guru dalam mengurangi kecemasan belajar dapat dilakukan dengan pengelolaan kelas yang baik. Menyisipkan permainan kedalam pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Guru harus mampu mengatur kondisi kelas agar melibatkan seluruh siswa mengikuti proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus mengurangi tugas tambahan untuk siswa dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar seperti hasil wawancara berikut.

“Tujuan pekerjaan rumah diadakan sebenarnya adalah untuk membuat siswa mau belajar dan mempelajari materi yang telah disampaikan. Jika itu menjadi salah satu faktor kecemasan belajar pada siswa. Hal yang pertama saya lakukan ya, menguranginya. Jika biasanya setiap ada kesempatan saya berikan pekerjaan rumah maka kedepannya saya akan mengganti tugas itu dengan tugas yang asik tapi sesuai dengan materi. Untuk sesekali diberi pekerjaan rumah sesuai levelnya. Anak-anak seperti SNW07, SNW17, SNW20, atau SNW04 itu ya yang ringan, kemudian ada level yang sedang, dan yang tersulit itu untuk SNW02 atau SNW13. Kemudian bisa dilakukan mediasi untuk menurunkan rasa tidak percaya dii pada siswa,” [Guru]<sup>129</sup>

proses pembelajaran diajari sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dan diperkuat gambar berikut.



**Gambar 4.5 Proses Pembelajaran**

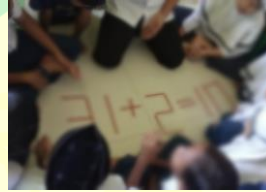
---

<sup>128</sup> 02/W/Guru/01-03-2023

<sup>129</sup> 02/W2/Guru/1-03-2023

#### d. Manajemen Kelas

Salah satu penyebab kecemasan belajar adalah manajemen kelas. Seperti yang disampaikan oleh guru dalam wawancara berikut. Saya tegas, mbak. Kadang diselingi permainan agar tidak bosan Setelah permainan selesai baru mulai lagi ke materi. [Guru]<sup>130</sup>



**Gambar 4.6 Manajemen Siswa**

Gambar diatas menunjukkan manajemen kelas baik dapat membuat siswa kembali fokus pada proses pembelajaran berlangsung. Manajemen kelas juga harus disesuaikan dengan metode yang sesuai dengan karakter siswa. Seperti pada wawancara berikut.

“Disesuaikan metode dan strateginya. Kita tambahkan contoh soal dan latihan. Di sesuaikan dengan tingkat masing-masing siswa dibuat level jika anak itu memiliki kecemasan berat maka yang rendah. Jika kecemasan sedang maka ya yang sedang dan yang kecemasan ringan disesuaikan dengan anak yang tidak memiliki kecemasan. Dibuat seperti ini agar anak tidak mudah merasa tertekan dengan tingkatan soalnya.” [Guru]<sup>131</sup>

Manajemen kelas yang baik dapat membuat siswa menjadi nyaman belajar dan membangun rasa percaya diri. Sehingga rasa cemas dalam diri siswa menjadi berkurang.

#### e. Penyediaan sarana prasarana sekolah

Penyediaan sarana prasarana sekolah merupakan salah satu cara untuk menurunkan kecemasan belajar siswa. Melalui penyediaan alat-alat yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan penyediaan tempat. Guna menciptakan kenyamanan belajar siswa. Hal ini dikarenakan ada siswa yang tidak nyaman duduk dilantai. “Sulit, kak. Aku terasa agak dingin jadi kalau mau belajar itu ya dingin kak” [SNW07]<sup>132</sup>

Sarana pasarana dapat menyebabkan kecemasan belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang nyaman dengan proses pembelajaran

---

<sup>130</sup> 02/W2/Guru/1-03-2023

<sup>131</sup> 08/W2/Guru/24-02-2023

<sup>132</sup> 02/W/K.Berat/6-03-2023

dan dengan adanya penambahan sarana prasarana seperti wawancara berikut.

*“Inshaallah, mencukupi. Ustad/ustazah berusaha untuk mendapatkannya. Ada busur. Saran kita menggunakan dari apapun tidak harus membeli. Untuk semacam ruang kelas selalu kita usaha dan berusaha menemukannya. Untuk pengajuan kebutuhan sekolah juga selalu kita sampaikan ke pusat.” [KepSek]<sup>133</sup>*

f. Kerja Sama Orang Tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak

Hubungan orang tua dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mendiskusikan tentang perkembangan anak disekolah.

Berikut adalah pemaparan hasil wawancara bersama guru.

*“Forum diskusi. Mulai dari keluarga konsultasi pada wali, kemudian kita cek bagaimana di sekolah. Selanjutnya kita diskusikan bersama.” [Kepsek]*

*“Jika dari keluarga makan kita berikan saran. Jika dari anak maka anak dipanggil maka ya di motivasi kenapa dari pertemanan diupayakan bersama.” [Kepsek]<sup>134</sup>*

Kerjasama antara lembaga sekolah dan orang tua menjadi salah satu cara agar siswa yang memiliki kecemasan belajar dapat terpantau.

C. Pembahasan

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari tes kecemasan belajar untuk menentukan objek yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara pada siswa, guru, kepala sekolah, orang tua dan observasi. Maka memaparkan apa adanya sehingga memperoleh temuan-temuan dan menganalisa data sebagai berikut:

1. Kategori Kecemasan Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Proses pembelajaran merupakan salah satu Kecemasan merupakan emosi yang timbul bersama dengan rasa tidak aman dalam diri seseorang dan pengalaman tidak jelas akan perasaan tidak berdaya dengan penyebab yang tidak jelas. Kondisi individu merasa takut dan sulit konsentrasi menghadapi hal-hal yang kemungkinan akan terjadi. Belajar adalah proses perubahan sikap seseorang setelah melalui sebuah proses. Kecemasan belajar siswa, secara garis besar perasaan ini timbul ketika proses pembelajaran matematika berlangsung.

---

<sup>133</sup> 02/W3/K.Madrasah/24-02-2023

<sup>134</sup> 02/W3/K.Madrasah/24-02-2023



Jeffrey S. Nevid, mengelompokan beberapa ciri-ciri kecemasan menjadi 3 yaitu gejala fisik, gejala behavior, dan gejala kognitif sedangkan kategori kecemasan dalam 4 kecemasan *ansietas* ringan *ansietas* sedang, *ansietas* berat, dan *ansietas* panik.<sup>135</sup> Kategori kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV MIN 7 Ponorogo sebagai berikut:

a. Kategori Belajar Ringan

*Ansietas* Ringan pada kondisi ini individu memiliki hubungan ketegangan ringan, individu menjadi lebih waspada terhadap sesuatu dan memiliki peningkatan lapang persepsi. *Ansietas* ringan dapat membuat individu menjadi termotivasi dalam belajar dan meningkatkan kreativitas.<sup>136</sup> Berikut adalah gejala yang ditimbulkan dari kecemasan belajar ringan.

1) Gejala Fisik

Gejala fisik *atensitas* ringan dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Tidak ada ekspresi khawatir atau cemas.
- b) Suhu tubuh normal.
- c) Tidak berkeringat.
- d) Tidak ada ekspresi wajah takut.

2) Gejala Behavior

Kategori *ansietas* ringan memiliki gejala behavior sebagai berikut.

- a) Tidak mengurangi intensitas dengan pelajaran matematika. Memiliki suasana hati (mood) bagus.
- b) Memiliki fokus pada pembelajaran matematika sangat baik.
- c) Bisa memfokuskan diri pada proses pembelajaran tanpa bantuan dari orang lain.
- d) Tidak mudah diganggu dan tetap fokus pada proses pembelajaran.

3) Gejala Kognitif

---

<sup>135</sup> Handayani and Ildil Ildil.

<sup>136</sup> Safaria and Eka, *Manajemen Emosi*.

Kategori kecemasan belajar ringan memiliki gejala sebagai berikut.

- a) Merasa jam pelajaran matematika kurang dan takut ketinggalan materi pembelajaran.
- b) Lebih suka diberi PR dengan alasan untuk belajar di rumah.
- c) Tidak pernah menghindari pelajaran matematika.

Siswa kategori kecemasan belajar ringan, tidak merasa takut ketika mengerjakan atau tidak paham dengan materi. Mempunyai dominan usaha dan tekad usaha berusaha bisa lebih dari atensi lain. Siswa dengan kategori ini memiliki semangat belajar tinggi, terutama pada materi yang belum dipahami. Pada proses pembelajaran fokus pada materi yang sedang disampaikan dan tidak membutuhkan perhatian sebab dengan sendirinya mereka aktif menjawab atau bertanya tentang materi yang belum dipahami. Siswa dengan kategori *ansietas* ringan rata-rata memiliki prestasi di kelas sebab dorongan dari dalam diri siswa untuk berusaha belajar dan menyebabkan individu menjadi termotivasi. Seperti pada kelas 4 Umar bin Khattab SNW05 mendapatkan juara satu di kelas.

b. Kategori *Ansietas* Sedang

Kategori belajar *ansietas* sedang merupakan kondisi individu merasa fokus pada sesuatu dan tidak memperdulikan hal lain. Mulai mempersempit sudut pandang tidak selektif terhadap sesuatu, namun menjadi fokus pada satu tujuan.<sup>137</sup> Berikut adalah gejala yang ditimbulkan dari kecemasan belajar ringan.

1) Gejala Fisik

Kecemasan sedang memiliki gejala fisik sebagai berikut.

- a) Menunjukkan ekspresi wajah khawatir atau cemas. Ditandai dengan perubahan tatapan sayu, dan suara bergetar.
- b) Mengalami peningkatan atau penurunan suhu yang ditandai dengan, menggigil (memeluk tubuh), sering mengipas-

---

<sup>137</sup> Safaria and Eka.

ngipaskan tangan, berkeringat berlebihan pada ruang terbuka, dan diperkuat kejujuran siswa.

- c) Kadang-kadang berkeringat ditandai mengusap dahi, tangan, atau wajah dengan kondisi ruang terbuka dan suasana sejuk.
- d) Menunjukkan wajah takut ditandai dengan alis miring, mata terbuka lebar, lebih banyak diam, dan suara terdengar lirih ketika ditunjuk mengerjakan soal matematika.

## 2) Gejala Behavior

Kecemasan (*atensitas*) sedang memiliki gejala behavior sebagai berikut.

- a) Adanya niatan menghindari pelajaran matematika dengan cara pergi ke kamar mandi, membuang sampah atau bermain bersama teman di kelas.
- b) Suasana hati (mood) mulai berubah-ubah ketika materi yang disampaikan mudah dipahami maka akan semangat dan ketika sulit tidak sesemangat sebelumnya.
- c) Fokus harus difokuskan pada satu tujuan.
- d) Masih bisa memfokuskan diri dan belum membutuhkan bantuan dari orang lain.
- e) Mulai goyah ketika diganggu oleh temannya ketika proses pembelajaran.

## 3) Gejala Kognitif

Kecemasan sedang memiliki gejala kognitif sebagai berikut.

- d) Merasa jam pelajaran matematika lama membuatnya tidak suka dan nyaman, sehingga ketinggalan materi pembelajaran.
- e) Mulai tidak suka ketika diberi pekerjaan rumah untuk tugas di rumah.
- f) Mulai menghindari pelajaran matematika, memiliki pikiran agar pelajaran matematika segera berakhir atau pura-pura ke kamar mandi.

Siswa dengan kecemasan belajar sedang, ketika proses pembelajaran matematika pikirannya mulai menyempit dan tidak

selektif pada sesuatu. Contoh guru bertanya responnya hanya diam dan berpikir beberapa saat sebelum menjawab. Ketika mengerjakan atau proses pembelajaran matematika merasa pusing, deg-degan ketika tidak bisa, jantung berdegup kecang ketika ditunjuk maju kedepan ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan. Memiliki semangat cukup berusaha tetap paham akan pelajaran matematika dan mengerjakan tugas berusaha sendiri tanpa meminta bantuan dari temannya. Sementara dalam bentuk prestasi belajar kategori *ansietas* sedang memiliki prestasi belajar sedang dan standar.

c. Kategori *Ansietas* Berat

*Ansietas* Berat kondisi individu sangat mengurangi sudut pandang. Fokus pada hal-hal terstruktur dan tidak memikirkan hal yang lain. Sikap yang ditunjukkan agar mengurangi ketegangan dan rasa cemas, sehingga kondisi *ansietas* berat memerlukan arahan agar dapat fokus kembali.<sup>138</sup> Berikut adalah gejala yang ditimbulkan dari kecemasan belajar berat.

1) Gejala Fisik

Kecemasan berat memiliki gejala fisik sebagai berikut.

- a) Selalu menampilkan ekspresi wajah khawatir atau cemas. Ditandai dengan perubahan wajah menjadi pucat, tatapan sayu, waspada, dan suara bergetar ketika proses pembelajaran.
- b) Suhu tubuh menjadi panas atau dingin. Ditandai gerakan memeluk tubuh, memiliki sikap berbeda dengan siswa lainnya, sering mengusap keringat, sulit berkonsentrasi, dan berkeringat pada ruang terbuka yang sejuk.
- c) Selalu berkeringat dengan ditandai mengusap dahi, tangan, atau wajah dengan kondisi ruang terbuka dan suasana sejuk.
- d) Ekspresi wajah takut ditandai dengan alis miring, mata terbuka lebar, lebih banyak diam, dan suara bergetar ketika ditunjuk oleh guru atau namanya dipanggil ketika pelajaran matematika.

---

<sup>138</sup> Safaria and Eka.

## 2) Gejala Behavior

Kecemasan berat memiliki gejala behavior sebagai berikut.

- a) Menghindari pelajaran dengan cara pergi ke kamar mandi, membuang sampah, bermain bersama teman di kelas, posisi duduk berubah-ubah, menatap sekeliling, menidurkan kepala pada meja, dan tidak aktif ketika proses pembelajaran.
- b) Memiliki suasana hati berubah-ubah yang lebih sensitif.
- c) Memiliki tingkat fokus kurang.
- d) Tidak bisa memfokuskan diri pada proses pembelajaran dan memerlukan bantuan dari orang lain.
- e) Sering mengganggu temannya ketika proses pembelajaran.

## 3) Gejala Kognitif

Kecemasan berat memiliki gejala kognitif sebagai berikut.

- a) Menurut siswa kategori berat pelajaran matematika lama sehingga rasanya bosan dan lebih memilih asik sendiri.
- b) Tidak suka ketika diberi tugas atau pekerjaan rumah.
- c) Selalu menghindari pelajaran matematika dengan cara bermain dengan teman, melamun, bermain sendiri atau menanggapi temannya.

Siswa dengan kategori kecemasan berat memerlukan arahan agar kembali fokus pada pembelajaran matematika. Kategori ini lebih menghindari intensitas dengan guru, ketika tidak memperhatikan maka akan bermain dengan siswa lain atau fokus pada dunianya sendiri, dan ketika guru menegur akan sadar lalu menampilkan wajah ketakutan. Suka mencoret-corek buku ketika pembelajaran dan menyampaikan kepalanya terasa pusing ketika tidak bisa memahami materi matematika yang disampaikan oleh guru. Siswa kategori ini lebih cenderung menjadi siswa pasif yang memiliki prestasi belajar kurang.

## 2. Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Kecemasan belajar siswa ketika pembelajaran matematika dapat dipenyebab dari berbagai faktor. Ada dua faktor yang menyebabkan kecemasan belajar siswa, faktor internal dan eksternal.<sup>139</sup> Faktor dari dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor dari lingkungan sekitar yang berasal dari lingkungan sekitar siswa (Orang tua siswa, Guru, dan Kepala sekolah.) Berikut faktor penyebab kecemasan belajar siswa.

### a. Faktor Internal Siswa

Faktor Internal merupakan faktor dari dalam diri siswa, meliputi faktor jasmani dan rohani siswa.<sup>140</sup> Faktor internal penyebab kecemasan belajar dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) *Integritas*

Nikso menjelaskan pembelajaran matematika adalah salah satu cara membantu peserta didik memahami konsep matematika dan proses berpikir berupa pemahaman informasi mengenai apa yang telah didapatkan siswa, sehingga dapat dipengaruhi oleh *integritas* siswa.<sup>141</sup> *Integrity* atau integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran. Keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya. Kesimpulannya, integritas adalah kompas yang mengarahkan perilaku seseorang.<sup>142</sup>

Ditemukan bahwa peserta didik tidak saling menanyakan jawaban kepada teman yang lain karena, mereka sudah mengetahui bahwa untuk masing-masing peserta didik memiliki soal yang tidak sama meskipun dengan tingkat kesukaran soal yang sama. Integritas siswa kelas 4 Umar bin Khattab berdasarkan kategori *atensitas* belajar dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

---

<sup>139</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.

<sup>140</sup> Slameto.

<sup>141</sup> Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, 15.

<sup>142</sup> Christina Krisnawati, "Upaya Meningkatkan Integritas Dan Fokus Dalam Penilaian Pembelajaran Dengan Penggunaan Aplikasi E-Xam Caraka," *Jurnal Ide Guru* 2, no. 1 (2017): 64–70.

- a) *Antensitas* ringan memiliki intergritas tinggi. Selalu berusaha mengerjakan soal dan aktif dalam pembelajaran.
- b) *Antensitas* sedang memiliki intergritas sedang tetap berusaha mengerjakan soal sendiri dan sesekali bertanya pada teman atau guru ketika tidak bisa, meski termasuk pasif dalam pembelajaran.
- c) *Antensitas* berat memiliki intergritas kurang, tidak mau berusaha mengerjakan sendiri dan menhandalkan pada temannya atau memilih tidak mengerjakan katika tidak bisa.

Intergritas yang dimaksud adalah kejujuran siswa, dalam pembelajaran matematika intergritas sangat dibutuhkan. Ketika siswa memiliki intergritas tinggi akan berusaha mengerjakan soal sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki intergritas kurang akan mencontek jawaban dari temannya. Ketika guru mengawasi atau tidak ada kesempatan untuk mencontek siswa yang memiliki kebiasaan buruk ini akan merasa panik dan khawatir belum memiliki jawaban. Sehingga siswa yang kebiasaan mencontek atau tingkat intergritas kurang dapat menimbulkan kecemasan belajar sebab sibuk mencari jawban dan lebih tidak fokus pada pembelajaran.

## 2) Minat Belajar Siswa

Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya ketertarikan pada sesuatu yang biasa disebut minat. Minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada sesuatu.<sup>143</sup> Salah satu penyebab utama kecemasan belajar adalah minat siswa. Berikut adalah minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan kategori antesitas belajarnya.

- a) Minat belajar *antesietas* ringan memiliki minat belajar tinggi pada pelajaran matematika sehingga aktif dalam proses pembelajaran matematika.

---

<sup>143</sup> Nurhasanah and Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Balajar Siswa"; Alin and Mahmudi, "Kefektifan Eperiential Learning Pembelajaran Matematika MTS Materi Bangun Ruang SIsi Datar."

- b) Minat belajar *antesietas* sedang memiliki minat belajar cukup, tergantung pada materi yang disampaikan. Jika materinya mudah akan bersemangat dan sulit maka sebaliknya .
- c) Minat belajar *antesietas* berat memiliki minat belajar matematika kurang selalu menghindari matematika dan tidak memperhatikan ketika dijelaskan.

Minat belajar siswa pada pelajaran matematika menjadi penentu penyebab kecemasan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan senang hati mengikuti pembelajaran tanpa paksaan dan ketika tidak bisa berinisiatif mempelajarinya sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki minat kurang pada mata pelajaran matematika merasa bosan, tidak bisa, ketika mempelajarinya terasa semakin pusing dan sulit. Hal ini disebabkan rasa kurangnya minat belajar pada pelajaran matematika, sedangkan rasa cemas dalam diri muncul dari tekanan mempelajari belajar sesuatu yang tidak disukai tetapi berakhir sulit memahaminya.

### 3) Kondisi Kesehatan Siswa

Kesehatan merupakan salah satu faktor seseorang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Seperti kondisi fisik masing kategori kecemasan belajar berikut.

- d) Kondisi kesehatan *antesietas* ringan memiliki kesehatan normal, jika ada maka disebabkan oleh kondisi kesehatan siswa bukan situasi dihadapi siswa ketika pelajaran matematika.
- e) Kondisi kesehatan *antesietas* sedang memiliki kesehatan normal.
- f) Kondisi kesehatan *antesietas* berat memiliki kesehatan yang kurang disebabkan kurangnya fasilitas belajar.

Kondisi fisik tidak terdapat gangguan penyakit dapat membuat belajar menjadi nyaman. Sedangkan ketika kondisi fisik terganggu maka dapat menimbulkan menurunnya konsentrasi. Siswa tidak berkonsentrasi maka materi tidak tersampaikan dengan baik. Jika kondisi terus terjadi siswa akan mengalami ketertinggalan materi dan merasa cemas sebab tidak memahami materi yang disampaikan.



#### 4) Kesiapan Belajar

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Sedangkan kesiapan belajar adalah kesiapan untuk menerima pelajaran baru tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi siswa.<sup>144</sup> Kecemasan belajar siswa dapat disebabkan oleh kesiapan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran kesiapan menjadi salah satu yang harus disiapkan oleh siswa. Berikut adalah bentuk kesiapan belajar siswa.

- a) Kesiapan belajar siswa kategori *antesietas* ringan sangat tinggi, mengerjakan tugas rumah, ketika pembiasaan mengucapkan dengan lantang, dan alat tulis pribadi cukup.
- b) Kesiapan belajar siswa kategori *antesietas* sedang cukup baik, PR dikerjakan alat tulis pribadi tercukupi, sayang ketika pembiasaan kurang bersemangat sebab belumm begitu menghafalkan perkalian dan pembangian.
- c) Kesiapan belajar siswa kategori *antesietas* berat memiliki kesiapan belajar kurang tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah meski setiap pembelajaran diberikan sangsi bagii siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, masih meminjam alat tulis siswa lain, dan ketika pembiasaan diam ketika tidak dalam pengawasan gurunya.

Siswa yang tidak mengerjakan PR jantungnya berdegup cepat sebab merasa cemas, ketika ditanya mengapa tidak mengerjakan. Pembiasaan yang sebelumnya memiliki tujuan sebagai kegiatan rutin berubah menjadi pemicu kecemasan belajar siswa sebab akan timbul rasa cemas ketika belum hafal. Kesiapan alat tulis dapat membuat siswa tidak fokus sebab meminjam pada teman dan menyita waktu sehingga

---

<sup>144</sup> Darso, "Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar," *INVOTEC VII*, no. 2 (2011): 145–60.

ada beberapa materi yang tertinggal lalu menimbulkan kecemasan belajar.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar diri siswa, dapat disebabkan oleh dari lingkungan sekitar dan hal ini dapat menyebabkan kecemasan belajar dalam pembelajaran matematika.<sup>145</sup> Faktor eksternal yang menyebabkan kecemasan belajar dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pola Asuh Orang tua

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan berperan sebagai madrasah pertama anak. Proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda.<sup>146</sup> Ada orang tua yang memiliki manajemen pengelolaan pola asuhnya baik dan ada juga yang hanya bisa menuntut anak tanpa memberikan contoh padanya.

d) Kategori *antesietas* ringan memiliki hubungan dengan orang tua baik. Menjalankan peran orang tua yang sebenarnya membantu, menemani anak ketika belajar, dan selalu membimbing anak.

e) Kategori *antesietas* sedang memiliki hubungan cukup dengan anak, selalu berusaha meluangkan waktunya.

f) Kategori *antesietas* berat memiliki hubungan yang sedikit kurang sebab memilih mengesleskan anak daripada mengajari sendiri dirumah.

Reaksi orang tua biasa saja ketika mengetahui nilainya jelek atau marah dapat menyebabkan sehingga hubungan antara anak dan orang tua tidak terbangun dengan baik, sehingga bisa memicu munculnya kesemasan belajar. Anak yang selalu dimarahi dan memiliki pola asuh negatif lebih mudah merasa cemas dan tidak fokus pada pembelajaran.

---

<sup>145</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.

<sup>146</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*, Edukasi Mi (Makasar, 2015),

## 2) Tuntutan Orang tua

Pola asuh orang tua yang otoriter dapat membuat anak merasa tertuntut untuk mendapat nilai bagus dan memahami materi yang disampaikan.<sup>147</sup> Berikut bentuk sikap orang tua pada anak sesuai dengan kategorinya.

- c) Sikap orang tua kategori belajar *antesietas* ringan tidak mewajibkan siswa mendapatkan nilai bagus dan jika tidak mendapatkan nilai bagus akan dibimbing oleh orang tuanya.
- d) Sikap orang tua kategori belajar *antesietas* sedang respon orang tua pada kategori netral, selama anak sudah berusaha dan ingin belajar menjadi lebih baik.
- e) Sikap orang tua kategori belajar *antesietas* berat mendapatkan keharusan mendapatkan nilai tinggi dalam pelajaran matematika.

Siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter seperti akan membuat anak merasa tertekan dan perasaan cemas selalu datang setiap ada nilainya jelek. Sehingga dalam kondisi seperti ini siswa sering merasa takut dan was-was ketika tidak mendapat nilai bagus akan menghalalkan cara tidak baik seperti mencontek atau meminta jawaban pada teman yang pandai. Inilah yang menyebabkan turunnya integritas dan penyebab belajar pada siswa dalam pembelajaran matematika.

## 3) Interaksi di Kelas (Hubungan Antar Individu)

Keberhasilan proses pembelajaran bergantung bergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik datang dari guru, siswa dan lingkungan siswa belajar. Masing-masing faktor tersebut memberikan kontribusinya dengan peranan dan harapan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran.<sup>148</sup> Interaksi belajar mengajar mengisyaratkan adanya aktifitas siswa yang belajar salah satunya adalah kesiapan belajar maupun guru yang ditunjukkan oleh kinerjanya dalam mengajar. Interaksi belajar mengajar dapat dilihat pada saat

---

<sup>147</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jaarta: Kencana, 2010),86.

<sup>148</sup> Hestuti Noer, *Strategi Pembelajaran Matematika*; Nurhasanah and Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.”

proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Interaksi belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, maupun antara siswa itu sendiri.

Interaksi belajar dalam kelas menyebabkan munculnya kecemasan belajar siswa. Jika ada siswa yang menggonggonya katakan meminjam pensil atau buku, meminta jawaban, bahkan berteriak. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecemasan bagi siswa yang terganggu. Siswa memikirkan kemungkinan yang belum terjadi dan muncul kecemasan belajar dalam dirinya.

#### 4) Kurangnya Sarana Prasarana Sekolah

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.<sup>149</sup> Kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah.

Kebutuhan sarana prasarana masih ada beberapa yang menjadi poin utama. Kekurangan sarana prasarana ini dapat menimbulkan kecemasan belajar, siswa yang merasa kedinginan duduk dilantai serambi mushola. Proses pembelajaran matematika anak tersebut terganggu, asik sendiri menciptakan rasa nyaman dan berujung pada tertinggalan pada materi. Ketika ditanya tidak bisa menjawab dan menimbulkan kecemasan belajar dalam diri siswa.

#### 5) Perubahan Kurikulum

Tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental bila suatu negara beralih dari negara yang dijajah menjadi negara yang merdeka. Segala sesuatu yang dikerjakan dengan sebuah perencanaan, tentu

---

<sup>149</sup> Ike Malaya Sinta, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Isema* 4, no. 1 (2019): 77–92, <https://doi.org/10.15575/isema.3i2.5645>; Handayani and Ifdil Ifdil, "The Concept of Anxiety in Exam Among Vocational School Students."

harus memiliki tujuan, begitu juga dengan kurikulum.<sup>150</sup> Tanpa tujuan yang jelas, tentu apa yang telah dirumuskan tidak akan ada artinya. Pendidikan di Indonesia tentu juga mempunyai tujuan, maka dari itu, pembentukan kurikulum ditujukan demi mewujudkan ketercapaian pendidikan tersebut.

Perubahan Kurikulum mengakibatkan guru harus cepat tanggap dan peka terhadap kebutuhan belajar siswa yang baru. Penyesuaian ini akan membutuhkan waktu, sedangkan siswa akan merasakan perubahan dari cara mengajar gurunya. Ketika ada siswa nyaman dengan cara mengajar akan merasakan perubahan dan menimbulkan kecemasan belajar ditinjau dari kenyamanan belajar bersumber dari perbedaan cara mengajar guru.

### 3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengurangi Kategori Kecemasan Belajar dalam Pelajaran Matematika Kelas 4 MIN 7 Ponorogo

Berada disekitar siswa atau anak, orang tua, guru, dan kepala madrasah sudah memiliki peran dan upaya dalam proses menurunkan kategori kecemasan belajar siswa. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa.

#### a. Menciptakan Hubungan Baik antara Siswa dan Orang tua

Hubungan baik antara siswa dan orang tua harus ditingkatkan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Ketika hubungan anak dan orang tua terjalin dengan baik, maka ketika siswa ada kesulitan akan sesegera mungkin bercerita dengan sendirinya kepada orang tua.<sup>151</sup> Menciptakan rasa percaya diri dan rasa nyaman, terutama ketika orang tuanya menyediakan waktu untuk menemani anak belajar matematika ketika di rumah.

---

<sup>150</sup> Neng Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyusaian Pembelajaran Di Sekolah," *Edusaintek* 9, no. 2 (2022): 472–287, <https://doi.org/10.47688/edusaintek.v9i.537>; Krisnawati, "Upaya Meningkatkan Integritas Dan Fokus Dalam Penilaian Pembelajaran Dengan Penggunaan Aplikasi E-Xam Caraka."

<sup>151</sup> Sunarty, *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*, 50.

1) Kategori *ansietas* ringan

Siswa memiliki semangat tinggi dan bisa memfokuskan diri ketika pembelajaran. Maka cukup dengan meluangkan waktu dan menemani anak ketika belajar.

2) Kategori *ansietas* sedang

Siswa dalam kategori ini masih mampu memfokuskan diri pada materi pembelajaran matematika orang tua harus menemani siswa selama belajar. Orang tua harus meluangkan waktu untuk menemani siswa, membantu menyelesaikan tugas yang belum dikuasai, dan membimbing siswa ketika belajar. Agar membantu siswa merasa nyaman, bingung dan tidak cemas lagi.

3) Kategori *ansietas* berat

Siswa dalam kategori ini memerlukan bantuan dari orang sekitarnya. Sedangkan orang tua pada kategori ini tergolong tidak menunjukkan adanya hubungan baik antara orang tua dan siswa. Orang tua wajib membangun hubungan baik dengan siswa, luangkan waktunya agar siswa mendapatkan bantuan untuk kembali fokus, membimbing atau memberikan arahan, memberikan contoh pengerjaan, dan tidak pernah memaksa siswa langsung paham apa yang disampaikan ketika belajar matematika. Siswa merasa nyaman dan terbuka dengan apa yang dirasakan, sehingga orang tua dapat menemukan solusi dari penyebab kecemasan belajar siswa. Kemudian mencari solusi agar tidak merasa bingung, takut, berkeringat, dan tidak merasa cemas ketika proses pembelajaran.

b. Tidak Menuntut Anak dengan Ekspektasi Tinggi`

Setiap orang tua pasti memiliki harapan tinggi terhadap hasil belajar siswa, namun alangkah baiknya sebagai seorang tua tidak lagi menaruh harapan tinggi terhadap hasil belajar siswa. Kepercayaan diri tinggi sehingga tidak ada rasa cemas. Memberikan apresiasi setiap tindakan dan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Tidak perlu menuntut lebih karena, setiap siswa memiliki potensi sendiri-sendiri dan tentunya tidak salam antara satu dengan lainnya.

- 9) Pada kategori *ansietas* ringan dapat dilakukan dengan memberikan pujian kepada anak jika mendapatkan nilai baik sebagai apresiasi pada anak, sehingga memberikan rasa percaya diri pada siswa.
- 10) Pada kategori *ansietas* sedang orang tua menunjukkan respon baik melakukan dengan tidak menunjukkan ekspresi perasaan secara langsung, apa bila merasa kecewa dengan hasil prestasi siswa sebaiknya tidak disampaikan secara terang-terangan. Hal ini untuk menjaga perasaan anak yang mengakibatkan anak berpikir harus melakukan terbaik dan ketika mendapatkan hasil tidak sesuai dengan harapannya menjadi cemas dalam dirinya.
- 11) Pada kategori *ansietas* berat orang tua tidak menunjukkan adanya pola asuh yang baik dan memberikan respon marah ketika tidak. Sehingga harus mengubah pola asuh yang marah-marah ketika mendapati nilai anaknya tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini dikarenakan dapat membuat siswa semakin merasa tertekan dan mengambil kesimpulan dirinya tidak bisa lalu tidak mau belajar. Memulai dengan mendengarkan keluhan anak, memberikan pujian hasil kerja kerasnya, serta membimbingnya agar memahami materi yang disampaikan oleh orang tua atau guru disekolah dengan pelan dan tidak marah.

c. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah peran seorang guru dalam usaha dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas dapat menyebabkan kualitas pembelajaran, manajemen kelas yang baik akan menciptakan suasana kelas nyaman ketika proses pembelajaran.<sup>152</sup> Peran seorang pendidik pada manajemen kelas sangat dibutuhkan, cara menciptakan pembelajaran menarik dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal. Sebab tugas seorang pendidik adalah mengajar dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Usaha pendidik dalam

---

<sup>152</sup> Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014),9-11.

mempertahankan dan mengelola manajemen kelas dengan siswa memiliki kecemasan belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Pengelolaan lingkungan belajar siswa dengan menerapkan sistem bentuk tempat duduk yang berubah-ubah atau tema kelas.
- 2) Menerapkan sistem peraturan untuk meminimalisir kondisi kelas.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran menarik agar menciptakan suasana belajar yang nyaman.
- 4) Penerapan disiplin kelas dengan tujuan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan peraturan yang telah ditetapkan. Memberikan motivasi pada siswa, menenangkan anak dengan memberikan permainan dan metode mediasi untuk membuat anak menjadi rileks.
- 5) Menenangkan siswa yang merasa gelisah agar kembali tenang dan fokus pada pembelajaran.
- 6) Menghentikan pembelajaran sejenak dan menggantinya pada permainan atau cerita yang berhubungan dengan materi untuk meminimalisir anak merasa pusing pada proses pembelajaran matematika.
- 7) Mengajak anak untuk bermeditasi pada awal dan akhir pembelajaran, mengajak anak bermain konsentrasi agar kembali fokus, dan melakukan pelatihan otak guna meningkatkan tingkat fokus siswa pada pembelajaran matematika.
- 8) Melakukan permainan pada anak atur nafas dan sebelum pembelajaran melakukan permainan gerakan tangan dan kaki untuk agar anak merasa tidak panik untuk mengurangi rasa tegang yang mengakibatkan anak memproduksi keringat.
- 9) Memberikan anak ruang untuk memahami materi, membuat perasaan anak menjadi nyaman dengan kata-kata atau permainan matematika, memberikan waktu berpikir ketika pembelajaran, membuat matematika sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan mengubah gaya belajar anak.



Sedangkan manajemen kelas siswa dengan kecemasan belajar dapat dilakukan dengan cara.

- 1) Kategori *Ansietas* Ringan bisa dicampur dengan siswa yang tidak memiliki kecemasan belajar.
  - 2) Kategori *Ansietas* sesekali dipantau artian tidak boleh didekatkan dengan siswa yang iswa yang memiliki tingkat aktif (suka berbicara dan menciptakan kegaduhan di kelas).
  - 3) Kategori *Ansietas* Berat harus dalam pemantauan. Sering melibatkan siswa dalam dalam proses pembelajaran agar siswa merasa nyaman, menempatkan siswa pada barisan depan agar tidak fokus.
- d. Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman

Seorang pendidik memiliki kewajiban membuat peserta didiknya merasa nyaman ketika proses pembelajaran. Sistem pembelajaran monoton biasanya akan membuat siswa cepat merasa jenuh dalam menerima pelajaran.<sup>153</sup> Hal ini dapat disiasati dengan memberikan teknik belajar yang berbeda, baru dan unik, cara ini dipercaya dapat menarik keingin tahuan dan konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran.

- 1) Kategori *ansietas* ringan dapat difokuskan pada pembelajaran hanya lewat peringatan satu kali langung fokus kembali pada pembelajaran. Pada kategori ini jika diberikan tugas tambahan akan merasa senang. Bisa diberikan untuk membuatnya semakin bersemangat dalam belajar.
- 2) Kategori *ansietas* sedang mulai diperhatikan ketika proses pembelajaran. Siswa dalam kategori ini dapat diberikan soal dengan level sedang dan tidak banyak.
- 3) Kategori *ansietas* berat harus diperhatikan pada proses pembelajaran dan ketika pemberian tugas tambhan di rumah levelnya harus dibawah siswa yang lain.

---

<sup>153</sup> Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018),70.

Mengajar dengan cara ini akan sangat membantu untuk mengatasi kejenuhan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sesekali memberikan tugas yang lain pada siswa.

e. Penambahan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran.

Sarana prasarana merupakan salah satu penunjang kebutuhan belajar siswa. Ketika anak tidak mendapatkan haknya maka proses belajar anak bisa saja terganggu. Pemenuhan sarana prasarana harus dipenuhi agar tidak menghambat proses pembelajaran siswa.<sup>154</sup> Terutama penyediaan ruang kelas sebagai media utama dan tempat pembelajaran belangsung. Jika sarana prasarana terpenuhi siswa akan belajar dengan nyaman dan ketika rasa nyaman ada pada siswa proses pembelajaran akan menjadi lancar terorganisir. Rasa cemas dan tidak nyaman pada siswa akan sedikit berkurang.

f. Kerja Sama orang tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan Anak

Komunikasi antara orang tua dan guru dapat bisa dilakukan demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid dan berusaha mendengarkan dan memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting.<sup>155</sup>

Kesepakatan bahwa baik di sekolah maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah. Sehingga guru dapat mengkonfirmasi kepada orang tua dengan harapan orang tua kedepannya lebih memperhatikan siswa ketika dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>154</sup> Sinta, "Manajemen Sarana Dan Prasarana."

<sup>155</sup> Sunarty, *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*.

## BAB V KESIMPULAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, terkait dengan jawaban dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi ini, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Kategori kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas 4 MIN 7 Ponorogo terdapat 3 kategori.
  - a. Kategori *ansietas* ringan siswa memiliki prestasi di kelas, memiliki ciri berkeringat, dan masih aktif dalam pembelajaran matematika.
  - b. Kategori *ansietas* sedang siswa masih dapat memfokuskan diri dalam pembelajaran matematika, memiliki ciri berkeringat, merasa cemas, dan takut dalam situasi tertentu namun pasif di kelas.
  - c. Kategori *ansietas* berat memerlukan bantuan untuk kembali fokus dalam pembelajaran, memiliki ciri selalu berkeringat, matematika, takut, suhu tubuh naik, wajah pucat dan cemas setiap ada pelajaran matematika.
2. Faktor yang menyebabkan kecemasan belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
  - a. Faktor internal yang menyebabkan kecemasan belajar siswa berupa.
    - 1) Integritas kurang dapat menimbulkan kecemasan belajar.
    - 2) Minat siswa akan mente
    - 3) Kesehatan siswa kondisi fisik tidak terdapat gangguan penyakit dapat membuat belajar menjadi nyaman.
    - 4) Kesiapan belajar ketika tidak mengerjakan PR dan keterbatasan alat tulis akan menyita waktu belajar yang menyebabkan materi.
  - b. Faktor Eksternal yang menyebabkan kecemasan belajar siswa.
    - 1) Pola asuh orang menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua tidak terbangun dengan baik dan memicu kecemasan belajar.
    - 2) Tuntutan orang tua akan membuat anak merasa tertekan dan perasaan cemas.

- 3) Interaksi di kelas interaksi belajar dalam kelas menyebabkan munculnya kecemasan belajar siswa.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika
    - a. Menciptakan hubungan baik antara siswa dan orang tua harus ditingkatkan untuk mengurai kecemasan belajar siswa.
    - b. Tidak memberatkan anak dengan ekspektasi tinggi sebab setiap siswa memiliki potensi sendiri-sendiri.
    - c. Pengelolaan manajemen kelas dengan cara menciptakan pembelajaran menarik dan mempertahankan kondisi kelas optimal akan menciptakan suasana kelas yang baik. Dapat berupa
      - 1) Pengelolaan lingkungan belajar
      - 2) Menerapkan sistem peraturan untuk meminimalisir kondisi kelas.
      - 3) Menyusun rencana pembelajaran menarik agar menciptakan suasana belajar yang nyaman.
      - 4) Penerapan disiplin kelas
      - 5) Memberikan motivasi pada siswa, menenangkan anak dengan memberikan permainan dan metode mediasi
      - 6) Menghentikan pembelajaran sejenak dan menggantinya pada permainan atau cerita yang berhubungan dengan materi
      - 7) Mengajak anak bermain konsentrasi agar kembali fokus, dan melakukan pelatihan otak guna meningkatkan tingkat fokus siswa pada pembelajaran matematika.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

### 1. Bagi Siswa

Semoga dengan adanya penelitian ini menjadikan siswa mengetahui bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

2. Bagi Pendidik

Semoga dengan adanya penelitian ini menjadikan pendidik menjadi lebih selektif dalam memilih metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan cara menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

3. Bagi Lembaga/Sekolah

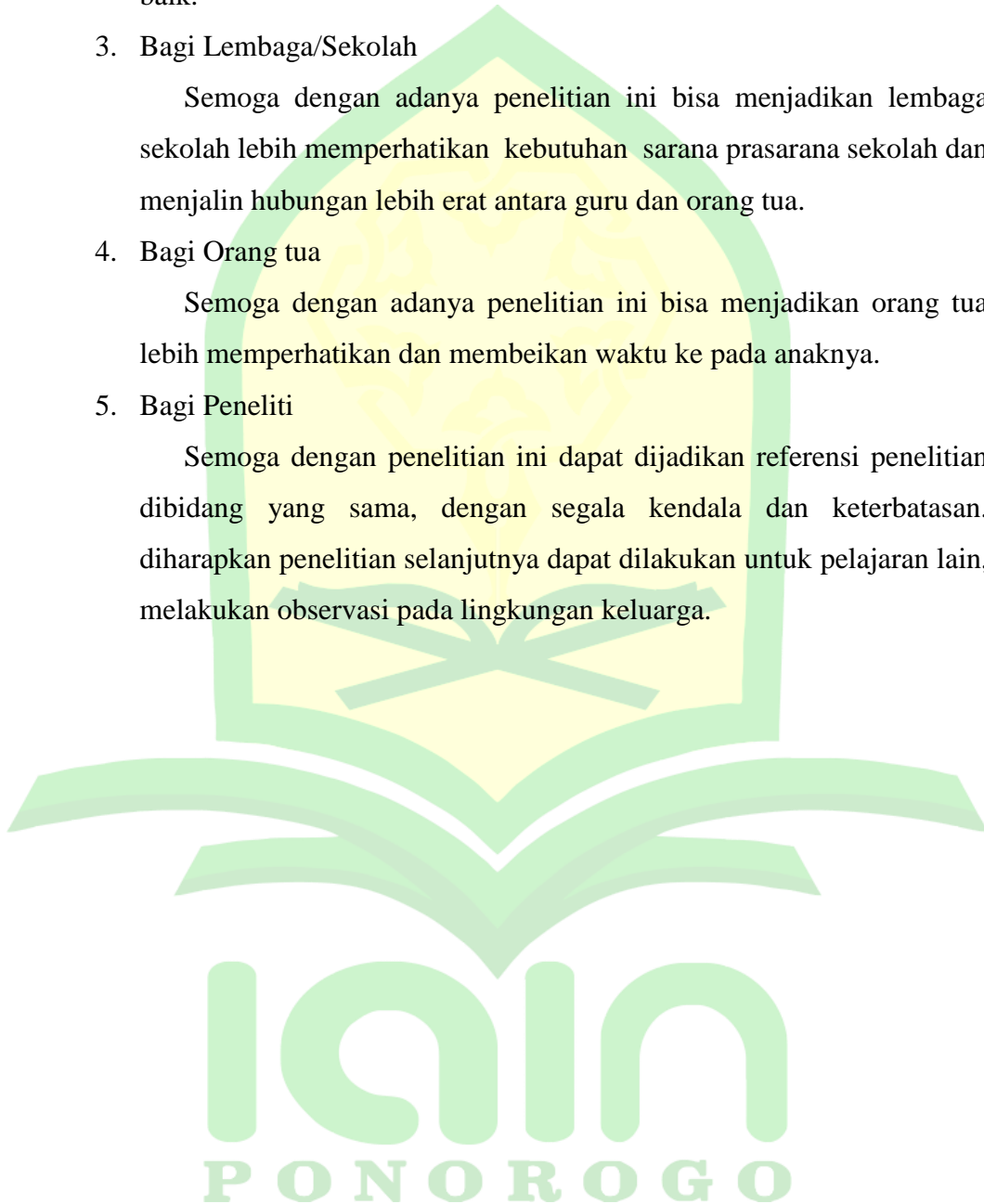
Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan lembaga sekolah lebih memperhatikan kebutuhan sarana prasarana sekolah dan menjalin hubungan lebih erat antara guru dan orang tua.

4. Bagi Orang tua

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan orang tua lebih memperhatikan dan membeikan waktu ke pada anaknya.

5. Bagi Peneliti

Semoga dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian dibidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasan. diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk pelajaran lain, melakukan observasi pada lingkungan keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusysykir. *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN-Malang Pres, 2007.
- Afriza. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2nd ed. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.
- Alin, Dyahsih, and Ali Mahmudi. "Kefektifan Eperiential Learning Pembelajaran Matematika MTS Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2015): 175–85. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index>.
- Amalia, Cut. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di Kelas XI MIA 4 MAN 2 Deli Serdang TahunAjaran 2017/2018." Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)." *Konselor* 5, no. 2 (June 30, 2016): 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka ipt, 1993.
- Az-zahroni, and Musfir. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gama Insani, 2005.
- Danubrata, Nariswari. "Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Matematika Siswa Kelas 3 Sekolah X Kota Madiun." Universitas Airlangga Surabaya, 2020.
- Darso. "Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar." *INVOTEC VII*, no. 2 (2011): 145–60.
- Dinata, Nana Syaodudih Sukms. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remajarosda, 2005.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajafindo, 2010.
- Fadhilah Putra, Syafrie. "Tingkat Kecemasan Guru PJOK Menghadapi Pembukan Sekolah Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Pndidikan Olahraga Dan Kesehatan* 09, no. 02 (2021): 429. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan->

jasmani/issue/archive.

- Fatmahanik, Ulum. "Realistic Mathematic Education (RME) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 01, no. 01 (2016): 18.
- Fifdayanti, Mega Alvin, and Mahardika Darmawan Kusuma. "Matemematics Anxiety in Class V SDN Kedunghoto Porong: Kecemasan Matematika Pada Kelas V SDN Kedunghoto Porong." *Proceedings of The ICERS 8* (2020): 1–6.
- Handayani, Tyesa Sri, and Ifdil Ifdil. "The Concept of Anxiety in Exam Among Vocational School Students." *Education and Socia Sciences Review* 1, no. 2 (2020): 23–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.2921/07essr48000>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Asri Publishing, 2020.
- Haryono, Didi. *Filsafat Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Hestuti Noer, SRI. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika, 2017.
- Hidayah, Nur, and Kurnia Hidayati. "Komparasi Hasil Belajar Matematika Pada Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Siswa Kelas IV Di MIN 1 Ponorogo." *Jurnal Ilmiah ALL THIFL* 2, no. 2 (2018): 167–89.
- Isrok'atun, and Amelia Rosmala. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surakarta: CV Al Hanan, 2009.
- Krisnawati, Christina. "Upaya Meningkatkan Intergritas Dan Fokus Dalam Penilaian Pembelajaran Dengan Penggunaan Aplikasi E-Xam Caraka." *Jurnal Ide Guru* 2, no. 1 (2017): 64–70.
- Luthfiyah, and Windia Hadi. "Kecemasan Siswa Terhadap Matematika Pada Pembelajaran Online Di Masa Covid-19 Ditinjau Dari Tingkatan Sekolah Dan Gender." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 427–40. <https://ejurnal.unibahwi.acid/index.php/transformasi>.
- Melisa. "Pengaruh Kecemasan Matematika Terhdap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gender." Universitas Islam Negeri Sultan Thaha SaifuddinAMBI, 2019.

- Miftahul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mubtadi'ah, Eli Nailatul. "Identifikasi Kecemasan Matematika Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Materi Fungsi Aljabar Kelas XII MIA 2 Di MAN Blitar." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Muftiah. "Analisis Kecemasan Siswa Negeri 12 Malang Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika." Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jaarta: Kencana, 2010.
- Nurhasanah, Siiti, and A. Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.
- Nurwiatin, Neng. "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyuaian Pembelajaran Di Sekolah." *Edusaintek* 9, no. 2 (2022): 472–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.47688/edusaintek.v9i.537>.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Rahmadi. *Pengantar Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Prress, 2011.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pembelajaran Matematika, n.d.
- Rifa'i, Muhammad. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Rohmatin, Eny. "Kecemasan Matematika Siswa Kelas V SDN Waung 2 Nganjuk Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Volume Bangun Ruang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Rukminingsih, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindak Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.



- Rusefendi. *Pengantar Kepada Guru Membantu Mengembangkan Kompetensi Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito, 2001.
- Safaria, TriantoroEka, and Nofrans Eka. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jurnal Isema* 4, no. 1 (2019): 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.3i2.5645>.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022.
- Suliswati. *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Encourage Creativity, 2005.
- Sumadi, Subrta. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2011.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mi. Makasar, 2015.
- "Surat Edaran Kaatgas Nomor 24 Tahun 2022Satuan Tugas Penanganan Covid 19." *Covid.Go.Id*, 2022. <https://covid19.go.id/artikel/2022/08/26surat-edaran-kasatgas-nomer-24-tahun-2022>.
- W, Creswell Jhin. *Research Desingn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wicaksono, Arief Budi, and M. Saufi. "Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Mtematika." In *Prosding*, 89, 2013.
- Widiasari, Fitria, and Kurnia Hidayati. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Berdasarkan Taksonomi Solo (Structured of Observed Learning Outcome) Di SDN Kuluwetan Jetis Ponorogo." *Jurnal Ilmiah Al Thifl* 1, no. 2 (2018): 1–8.
- Yanti, Supri. "Hubungan Antara Kecemasan Kelajar Dengan Motivasi Belajar." *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 3 (2013): 90.
- Yudianfi. Zahra Nur. "Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo." *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2022): 12–19.
- Yunita, Sri. *Metoseologi Penelitian*. Medan: Anugrah Press, 2017.

Zulfah. “Analisis Kecemasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Model Kooperati Tipe Two Stay Two Stray.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Bandar Aceh, 2018.



